

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEUANGAN YANG
MEMPENGARUHI KREDIT BERMASALAH
PADA PT. BANK KALTENG**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen**

Disusun Oleh :

YULIANSON

NIM. 500645014

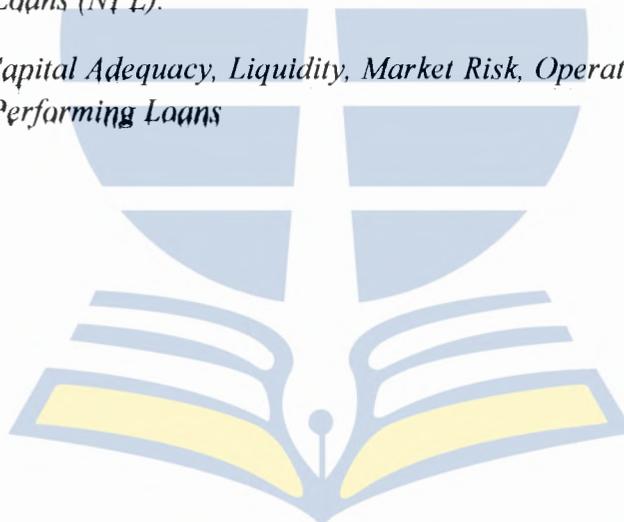
**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2016**

ABSTRACT

The objectives of this research to analyze the influence of Capital Adequacy, liquidity, Market Risk , and operational efficiency to Non Performing Loan on PT. Bank Kalteng.

The data used is data of financial ratios on PT. Bank Kalteng as Capital Adequacy Ratio(CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Performance Operation (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) from 2005 through 2014. Data analysis uses Multiple Linear Regression analysis. In simultaneous testing, this study conclude all independent variables Capital adequacy (CAR), Liquidity (LDR), Market Risk (NIM) and Operational Efficiency (ROA) simultaneously having an influence on the Non Performing Loans (NPL) on PT.Bank Kalteng. In the partial testing, using the t test, a variable capital adequacy (CAR) has a positive influence and not significant to the Non Performing Loans (NPL) .Then Liquidity variables (LDR) negatively and significantly to the Non Performing Loans (NPL). Then the market risk variables (NIM) was not significant to Non Performing Loans (NPL). Operational Efficiency While variable has a positive and significant impact on the Non Performing Loans (NPL).

Keywords: *Capital Adequacy, Liquidity, Market Risk, Operational Efficiency, Non Performing Loans*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar, dan Efisiensi Operasional terhadap Kredit Bermasalah pada PT. Bank Kalteng.

Data yang digunakan adalah data-data rasio keuangan pada PT. Bank Kalteng seperti *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Performance Operation* (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) dari tahun 2005 sampai dengan 2014. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dalam pengujian secara simultan, dapat disimpulkan seluruh variabel independen Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR), Risiko Pasar (NIM) dan Efisiensi Operasional (BOPO) secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Kredit Bermasalah* (NPL) pada PT. Bank Kalteng. Dalam pengujian secara parsial, yaitu menggunakan uji t, variabel Kecukupan Modal (CAR) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL). Kemudian variabel Likuiditas (LDR) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL). Kemudian variabel Risiko Pasar (NIM) tidak signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL). Sedangkan variabel Efisiensi Operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL).

Kata kunci: Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar, Efisiensi Operasional, Kredit Bermasalah



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEUANGAN YANG
MEMPENGARUHI KREDIT BERMASALAH PADA BANK KALTENG"

" adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun
dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.
Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan
adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia
menerima sanksi akademik.

Palangka Raya, 27 Nopember 2016
Yang menyatakan,



YULIANSON S.Mn
NIM. 500645014

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Analisis Faktor-Faktor Keuangan Yang Mempengaruhi
Kredit Bermasalah Pada Bank Kalteng

Penyusun TAPM : YULIANSON

N I M : 5006450147

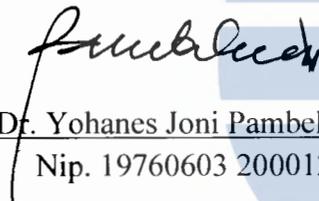
Program Studi : Magister Manajemen

Hari / Tanggal : Minggu, 27 Nopember 2016

Menyetujui :

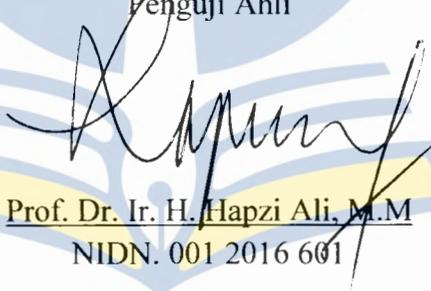
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Yohanes Joni Pambelum M.Si
Nip. 19760603 200012 1 001

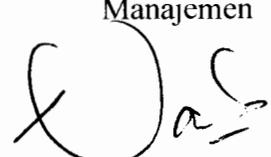

Dr. Fitria Husnatarina M.Si.,Ak.,CA
Nip. 19790301 200501 2 002

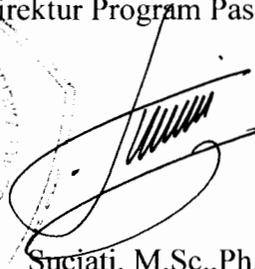
Penguji Ahli


Prof. Dr. Ir. H. Hapzi Ali, M.M
NIDN. 001 2016 601

Ketua Bidang Ilmu Program Magister
Manajemen

Direktur Program Pascasarjana


Mohamad Nasoha, SE., M.Sc
Nip. 19781111 200501 1 001


Suciati, M.Sc.,Ph.D.
Nip. 19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN**

PENGESAHAN

Nama : YULIANSON SM.n
NIM : 500645014
Program studi : MAGISTER MANAJEMEN
Judul TAPM : Analisis Faktor-Faktor Keuangan Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada Bank Kalteng

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Penguji TAPM Program Pascasarjana, Program Studi (Magister Manajemen), Universitas Terbuka pada :

Hari / Tanggal : Minggu / 27 Nopember 2016

Waktu : 09.30 s/d 11.00 Wib

Dan telah dinyatakan **L U L U S**

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji

Nama : Dra. Johana Benyamina Shopia Pantow M.AppL

Penguji Ahli

Nama : Prof. Dr. Ir. H. Hapzi Ali, M.M.

Pembimbing I

Nama : Dr. Yohanes Joni Pambelum M.Si

Pembimbing II

Nama : Dr. Fitria Husnatarina M.Si, Ak.CA

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat dan anugerahNya lah, saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program Megister (TAPM) ini, Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelas Megister Manajemen pada Program Paskasarjana Universitas Terbuka. Saya sangat menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari semenjak mulai perkuliahan sampai pada penulisan penyusunan TAPM ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan TAPM ini.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

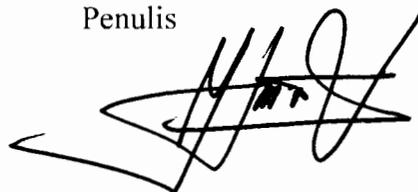
1. Direktur Program Paskasarjana Universitas Terbuka;
2. Kepala Universitas Terbuka UPBJJ-UT Palangka Raya beserta seluruh staf selaku penyelenggara Program Pascasarjana;
3. Bapak Dr. Yohanes Joni Pabelum, M.Si. selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Fitria Husnatarina M.Si., Ak., CA. selaku Pembimbing II;
4. Isteri terkasih dan kedua mutiara hati serta saudara-saudara yang selalu memberikan dukungan Do'a. Motivasi dan semangat sehingga penulis mampu untuk menyusun Tugas Akhir Program Megister (TAPM) ini.

Akhir kata saya berharap kiranya Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas atas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu

penyelesaian TAPM ini. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Palangka Raya, 27 Nopember 2016

Penulis



YULIANSON SM.n
NIM. 500645014



DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Lembar Persetujuan Layak Uji	iv
Lembar Pengesahan	v
Lembar Persetujuan TAPM	vi
Kata Pengantar	vii
Riwayat Hidup.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Bagan	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Bank Pembangunan Daerah	10
2. Risiko Kredit	12
3. Kecukupan Modal	22
4. Likuiditas	23
5. Risiko Pasar	24
6. Efisiensi Operasional	25

B. Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Berpikir	38
D. Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Metode Penelitian Yang Dipilih.....	45
B. Objek Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	46
D. Definisi Operasional Variabel	46
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data.....	49
1. Analisis Statistik.....	50
2. Pengujian Hipotesis	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Objek Penelitian	56
B. Hasil	66
1. Deskriptif Data	66
2. Hasil Analisis Data	71
a. Uji Asumsi Klasik	71
b. Pengujian Hipotesis	74
c. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR BAGAN

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	42
4.1	Struktur Organisasi Bank Kalteng	62



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman	
1.1	Market Share Bank Kalteng terhadap Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2014.....	2
1.2	Perkembangan Kualitas Penyaluran Kredit pada PT. Bank Kalteng Tahun 2012 – 2014	6
4.1	Kepemilikan Saham Bank Kalteng Per 31 Desember 2014	60
4.2	Penghimpunan Dana Bank Kalteng	64
4.3	Penggunaan Dana Bank Kalteng	65
4.4	Perkembangan alokasi Bank Kalteng	66
4.5	Rasio Keuangan LDR, CAR, NIM, BOPO dan NPL PT.Bank Kalteng Per Semester Periode 2005 – 2014	67
4.6	Statistik Deskriptif Variabel	68
4.7.	Hasil Uji F	75
4.8	Hasil Uji t (Hasil Analisis Regresi Berganda)	76
4.9	Koefisien Determinasi (R^2)	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.1 Ikhtisar Data Keuangan 2005 – 2014 (audited)	95
1.2 Uji Multikolinearitas	98
1.3 Uji Autokorelasi	98
1.4 Uji Heteroskedastisitas (Diagram 1)	99
1.4 Uji Normalitas (Diagram 2)	99
1.4 Uji Normalitas (Diagram 3)	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Lembaga keuangan merupakan aset yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Di Indonesia sendiri, perkembangan perekonomian tidak bisa dilepaskan dari besarnya peranan lembaga keuangan. Secara umum lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2012). Lembaga keuangan dibedakan menjadi dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank (Triandaru dan Totok, 2009). Sektor perbankan merupakan bagian penting dari infrastruktur untuk kinerja kebijakan ekonomi makro dan moneter yang kuat di tingkat nasional (Javaid et al. 2011). Dinamisnya aktivitas perekonomian masyarakat menuntut setiap lembaga keuangan mampu memberikan kepercayaan bagi masyarakat dalam fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*).

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sebuah bank membutuhkan dana, oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan

utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini.

Demikian juga PT. Bank Kalteng sebagai Bank Pembangunan Daerah (BPD) memainkan peran yang cukup penting dalam sistem perbankan tingkat regional di Indonesia terutama wilayah Kalimantan Tengah sebagai lembaga intermediasi yang beroperasi dalam lingkup daerah dan sekitarnya. PT. Bank Kalteng sebagai BPD mempunyai tugas pokok mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatannya sebagai lembaga intermediasi yaitu salah satunya adalah penyaluran kredit (Kepmendagri, 1999). Untuk meningkatkan peran tersebut Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (Asbanda) bekerjasama dengan Bank Indonesia membentuk program peningkatan kredit produktif yaitu BPD *Regional Champion* (BRC). Dengan adanya program ini diharapkan Bank Kalteng dapat mengembangkan potensinya sebagai lembaga intermediasi yang tangguh di tingkat lokal. Adapun dari *Market Share* PT. Bank Kalteng di Kalimantan Tengah pada tahun 2014 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Market Share Bank Kalteng terhadap Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2014

(jutaan rupiah)

Keterangan	2014		
	Perbankan Kalteng	Bank Kalteng	Share
Jaringan Kantor	216	44	20.37%
- Bank Pemerintah	122		
- Bank Daerah	35		
- Bank Swasta Nasional	43		
- Bank Perkreditan Rakyat	5		
- Bank Syariah	11		
Asset (Aktiva)	24,277,923	6,303,987	25.97%
Dana Pihak Ketiga	17,343,759	5,450,388	31.43%
- Giro	4,523,630	3,927,521	86.82%
- Tabungan	8,297,946	948,389	11.43%
- Deposito	4,522,184	574,478	12.70%
Kredit	16,963,226	2,844,039	16.77%
- Kredit Modal Kerja	3,999,401	244,100	6.10%
- Kredit Investasi	5,894,509	63,294	1.07%
- Kredit Konsumtif	7,069,316	2,536,645	35.88%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa bank Kalteng masih memiliki potensi pasar yang besar dalam penyaluran kreditnya.

Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit bermasalah, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank (Pandia, 2012). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah kredit, bank juga harus memperhatikan tingkat kecukupan modal. Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi sebuah bank ketika mengalami kerugian dari aktivitas operasional yang tidak terduga (Pandia, 2012). Setiap bank secara umum diwajibkan untuk mempertahankan dana modal yang memadai untuk menghadapi kemungkinan terjadinya suatu hal buruk di masa depan (Buyuksalvarci & Abdioglu, 2011). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan proksi untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalan suatu bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013, permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank adalah 8%. Selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap

kegiatan operasional, permodalan juga berfungsi sebagai sebuah fondasi bagi bank itu sendiri terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Adapun salah satu sumber dana bank adalah Dana asing. Dana asing (dana ekstern), yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga seperti deposito, giro, simpanan tabungan, dan lain-lain. Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit. Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ukuran tingkat likuiditas yang umum dipergunakan di dalam perbankan (Sudirman, 2013:185). LDR merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank, dalam hal ini dana pihak ketiga. Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit yang akan terjadi, dan sebaliknya. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85 % sampai dengan 110%.

Selain faktor tersebut, rasio *Net Interest Margin* (NIM) juga merupakan salah satu faktor yang mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*)

dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM) (Pandia, 2012). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Sehingga, ketika rasio NIM tinggi, maka hal tersebut bisa mencegah munculnya masalah yang hendak dihadapi bank, yang utamanya mengenai masalah kredit macet. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran kredit bank, yang salah satunya merupakan efisiensi kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio BOPO. Rasio ini diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang besar mencerminkan bank tersebut tidak mampu mengontrol penggunaan biaya operasional. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit.

Adanya kredit macet dapat dialami oleh semua bank, baik bank konvensional, bank syariah, bank milik swasta maupun bank milik pemerintah. PT. Bank Kalteng sebagai salah satu bank BUMD di mana sahamnya dimiliki oleh Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah. Salah satu aktivitas PT. Bank Kalteng dalam operasionalnya adalah menyelenggarakan aktivitas pemberian kredit. Perkembangan kualitas kredit usaha PT. Bank Kalteng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Perkembangan Kualitas Penyaluran Kredit pada PT. Bank Kalteng
Tahun 2012 – 2014

Jutaan rupiah

TAHUN	KUALITAS KREDIT					NPL (%)
	LANCAR	DALAM PERHATIAN KHUSUS	KURANG LANCAR	DIRAGUKAN	MACET	
2005	349,039	16,926	6,099	2,353	10,646	4.96
2006	398,357	14,746	1,544	2,278	13,193	3.96
2007	619,612	11,674	1,364	12,855	9,945	3.69
2008	941,674	10,485	790	918	19,365	2.17
2009	1,392,932	7,026	531	898	17,347	1.82
2010	1,692,989	8,850	1,363	655	17,207	1.18
2011	1,952,683	22,710	942	814	14,287	0.81
2012	2,246,445	12,225	1,215	2,379	15,481	0.84
2013	2,433,463	19,691	1,856	2,386	15,881	0.81
2014	2,813,115	17,899	2,804	2,870	17,725	0.82

Sumber: PT. Bank Kalteng, 2016

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan penyaluran dana masyarakat dalam menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dari sisi jumlah nominal.

Banyaknya jumlah kredit yang disalurkan dananya oleh PT. Bank Kalteng tidak berarti dana yang disalurkan akan memberikan laba yang besar pula, karena dalam penyaluran kredit kemungkinan timbul risiko kredit macet pula. Indikasi adanya kredit macet dapat terlihat pada tingkat *Non Performing Loan* (NPL), demikian pula dengan PT. Bank Kalteng

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa pada periode 2005-2014 terjadi kenaikan NPL 0,3% dan pada periode 2014-2015 terjadi peningkatan NPL 0,11. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi adanya peningkatan NPL pada sebuah bank, mengingat NPL diatas 5,0% yang berarti berada di atas batas maksimum tingkat NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perhitungan diatas juga menunjukkan adanya peningkatan kredit macet pada PT. Bank Kalteng.

Dengan demikian perlu diketahui bagaimana pengelolaan risiko kredit macet yang baik pada suatu bank agar terhindar dari kemungkinan terjadinya risiko kredit macet, dengan memperhatikan rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap keadaan kredit macet suatu bank. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “analisis faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi kredit bermasalah pada PT. Bank Kalteng”.

B. Rumusan Masalah

Pendapatan bunga atas kredit yang diberikan ke masyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank berasal dari masyarakat digolongkan sebagai sumber pendapatan terbesar suatu bank, sehingga aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit merupakan fungsi utama suatu bank. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit (simpanan masyarakat) serta modal sendiri pada suatu bank, maka akan membawa konsekuensi semakin rentannya kredit bermasalah yang harus dikelola oleh bank yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat sejumlah faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kredit bermasalah yang dapat dinilai dari rasio-rasio keuangan perbankan, antara lain tingkat kecukupan modal dalam hal ini *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, tingkat likuiditas dalam hal ini *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, risiko pasar dalam hal ini *Net Interest Margin (NIM)* dan rasio efisiensi operasional dalam hal ini Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasioan (BOPO). Maka dalam penyusunan penelitian ini, penulis terlebih dahulu merumuskan masalah sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan seperti :

1. Apakah variabel :
 - a. Kecukupan Modal, berpengaruh secara parsial serta memiliki hubungan yang parsial terhadap Kredit Bermasalah PT.Bank Kalteng?
 - b. Likuiditas, berpengaruh secara parsial serta memiliki hubungan yang parsial terhadap Kredit Bermasalah PT.Bank Kalteng?
 - c. Risiko Pasar dan berpengaruh secara parsial serta memiliki hubungan yang parsial terhadap Kredit Bermasalah PT.Bank Kalteng?
 - d. Efisiensi Operasional berpengaruh secara parsial serta memiliki hubungan yang parsial terhadap Kredit Bermasalah PT.Bank Kalteng?
2. Variabel manakah yang lebih dominan mempengaruhi Kredit Bermasalah PT.Bank Kalteng?
3. Apakah Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar dan Efisiensi Operasional berpengaruh simultan terhadap Kredit Bermasalah PT.Bank Kalteng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar dan Efisiensi Operasional terhadap Kredit Bermasalah PT.Bank Kalteng.
2. Mengetahui variabel mana yang lebih dominan mempengaruhi Kredit Bermasalah PT.Bank Kalteng.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel variabel Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar dan Efisiensi Operasional terhadap Kredit Bermasalah PT.Bank Kalteng.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis
Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kredit Bermasalah, khususnya pada PT.Bank Kalteng.
2. Bagi Perusahaan
Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan perbankan, khususnya dalam hal meminimalisir risiko kredit yang terjadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bank Pembangunan Daerah

Kata Bank dalam bahasa Inggris diambil dari kata *banque* dalam bahasa Perancis pada abad pertengahan, *banco* dalam bahasa Italia kuno, *banc* dalam bahasa Jerman kuno, yang memiliki arti sebagai bangku. Bangku-bangku dijadikan sebagai meja atau tempat pertukaran oleh para bankir *Florentine* pada masa *Renaissance*.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan pasal 5 dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, di Indonesia terdapat dua jenis bank yakni:

- a. Bank Umum; adalah Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dalam usahanya terutama dalam memberikan kredit jangka pendek.
- b. Bank Perkreditan Rakyat; adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut kepemilikan bank, maka bank dapat dibagi menjadi 5 kategori, yakni :

- a. Bank Milik Negara
- b. Bank Pemerintah Daerah
- c. Bank Swasta Nasional
- d. Bank Swasta Asing
- e. Bank Umum Campuran (*joint venture bank*)

Sebagai bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan Pemerintah Daerah, peran aktif Bank Pemerintah Daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional maupun ekonomi regional semakin nyata pasca otonomi daerah. Bank milik Pemerintah Daerah yang umum dikenal adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD). BPD merupakan badan hukum yang pendiriannya didasarkan kepada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah.

Pada awalnya, pendirian BPD dimaksudkan khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana. Namun seiring dengan perkembangannya dan perubahan peraturan perundang-undangan mengenai perbankan, kegiatan usaha BPD tidak lagi dibedakan dengan Bank Umum lainnya. Terdapat 3 jenis kegiatan usaha yang dijalankan BPD, yakni:

- a. Penghimpunan dana
- b. Penyaluran atau penggunaan dana
- c. Pemberian jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.

BPD memiliki sejumlah kekhususan, selain lebih mengenal dan dikenal di daerah karena memiliki fokus usaha di lokasi tertentu, pemegang saham BPD adalah Pemerintah Daerah (Mulya, 2007). Sebagai alat kelengkapan ekonomi daerah, BPD memiliki fungsi dan peran sebagai bank umum dengan misi untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain sebagai kasir Pemda dan penyumbang Pendapatan Asli Daerah, BPD diarahkan untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian, dan lain-lain kegiatan ekonomi dalam rangka pembangunan daerah (Sunarsip, 2008).

BPD dapat berperan sebagai *agent of development*, dimana BPD memberikan fasilitas dana pembangunan daerah, baik proyek investasi maupun modal kerja (Winantuningtyastuti, 2009). BPD sebagai lembaga keuangan yang berkedudukan di tingkat daerah I, secara tidak langsung berperan sebagai instrumen bagi peningkatan pembangunan ekonomi di daerah melalui kegiatan pembiayaan. Selain itu, BPD merupakan bagian dari sistem keuangan yang dituntut untuk dapat menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal dan beroperasi secara efisien untuk mendukung penguatan stabilitas sistem keuangan (Endri, 2009).

2. Risiko Kredit

a. Pengelolaan Risiko Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *credere* yang berarti kepercayaan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara bank

dengan pihak lain yang mewajibkan dengan pihak peminjam untuk melunasi utangnya selama jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dalam melakukan kegiatannya, bank tidak lepas dari risiko. Pengertian risiko menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mendasar mengapa manajemen risiko menjadi sangat penting bagi bank dan institusi keuangan pada umumnya (Oldfield dan Santomero, 1997) :

- 1) **Kepentingan Manajerial** : Manajer memiliki keterbatasan untuk melakukan diversifikasi investasi pada perusahaannya sendiri karena terbatasnya kekayaan serta konsentrasi pengembalian sumber daya manusia perusahaan. Hal ini mendorong manajer untuk menghindari risiko dan menginginkan stabilitas.
- 2) **Kepentingan Pajak** : Semakin rendahnya volatilitas pendapatan kena pajak menyebabkan beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin rendah pula.
- 3) **Biaya *Financial Distress*** : Saat perusahaan mengalami *financial distress*, akan timbul biaya-biaya akibat terjadinya hal tersebut. Antara lain semakin tingginya biaya untuk memperoleh pinjaman modal serta menurunnya produktivitas pegawai.
- 4) **Ketidaksempurnaan Pasar Modal** : Dengan adanya ketidaksempurnaan informasi di pasar modal, perusahaan yang tidak menunjukkan kepastian

kinerja akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pembiayaan eksternal dan apabila ada akan dikenai biaya modal yang tinggi.

Menurut Oldfield dan Santomero (1997), secara umum risiko dapat dibagi menjadi tiga tipe berdasarkan metode mitigasinya :

- 1) Risiko yang dapat dihilangkan atau dihindari : Beberapa cara yang dapat dilakukan bank untuk menghilangkan risiko yang dihadapi adalah standarisasi proses, diversifikasi, reasuransi, dan sindikasi.
- 2) Risiko yang dapat dialihkan ke pihak lain : Apabila bank tidak memiliki keunggulan komparatif untuk mengelola risiko yang ada, maka akan lebih baik apabila risiko tersebut dialihkan kepada pihak lain. Bank dapat melakukan hal ini melalui kontrak *swap* atau jual beli *financial claim* (Santomero, 1997).
- 3) Risiko yang harus dikelola sendiri : Terdapat dua jenis aset atau kegiatan di mana risiko yang terkandung di dalamnya harus diserap atau dikelola sendiri oleh bank. Jenis pertama adalah aset atau kegiatan keuangan yang mengandung risiko yang kompleks dan sulit dijelaskan kepada pihak ketiga. Jenis kedua adalah risiko yang berkaitan dengan fungsi atau kegiatan utama bank. Dalam menghadapi kedua jenis kegiatan di atas, bank harus menyerap risiko yang ada dan melakukan pengawasan dan pengelolaan yang efisien atas risiko tersebut (Oldfield dan Santomero, 1997).

b. Jenis-Jenis Risiko Perbankan

Bank dalam melakukan kegiatan penyediaan jasa keuangan tidak dapat lepas dari risiko. Perspektif Perbankan, tata kelola, Desember 2013 menyebutkan terdapat delapan jenis profil risiko yang dihadapi bank yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko strategis, risiko reputasi dan risiko hukum. Bank Indonesia dalam PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum membedakan risiko menjadi sembilan tipe yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. Untuk dapat lebih memahami mengenai tipe-tipe risiko yang dihadapi oleh bank, di bawah ini diberikan pengertian masing-masing risiko tersebut di atas baik secara umum (Irham Fahmi, SE,M.Si, 2010) maupun secara khusus (PBI No. 11/25/PBI/2009 dan POJK No.8/POJK.03/2016) :

- 1) Risiko Kredit : Risiko kegagalan debitur dan/ atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung kepada pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (borrower).
- 2) Risiko Pasar : Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi antara lain Risiko Bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas. Dimana Risiko bunga dapat berasal dari posisi Trading book maupun posisi Banking book.

- 3) Risiko Likuiditas : Merupakan risiko yang antara lain disebabkan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktifitas dan kondisi keuangan bank.
- 4) Risiko Operasional : Risiko yang berhubungan dengan ketidakcukupan dan atau kelemahan proses internal, kelalaian manusia, kegagalan sistem, atau adanya masalah eksternal yang mempengaruhi operasional bank secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan kerugian finansial maupun kerugian potensial.
- 5) Risiko Keptuhan : Risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak memenuhi atau tidak melaksanakan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti risiko yang terkait dengan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), Posisi Devisa Netto (PDN), risiko strategis yang terkait dengan Rencana Kerja an Anggaran Perusahaan (RKAP) dan risiko lain yang terkait dengan ketentuan tertentu.
- 6) Risiko Strategis : Risiko yang disebabkan oleh adanya pengambilan keputusan dan atau penerapan strategi bank yang tidak tepat atau kegagalan bank dalam merespon perubahan-perubahan kondisi eksternal. Risiko strategik ini timbul karena adanya pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau bank yang tidak mematuhi dan tidak melaksanakan perubahan undang-undang dan ketentuan lainnya yang berlaku.

- 7) Risiko Reputasi : Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha Bank atau persepsi negati terhadap Bank.
- 8) Risiko Hukum : Risiko yang terjadi akibat kelalaian Bank yang dapat menimbulkan kelemahan dari aspek yuridis, dalam menghadapi tuntutan hukum dari pihak lain, atau risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan sistem yuridis atau oleh adanya gugatan hukum, ketiadaan hukum yang jelas dan mendukung atau adanya kelemahan dalam kontrak, atau agunan.
- 9) kedua adalah kemungkinan penipuan, penyalahgunaan wewenang, atau pelanggaran hukum oleh jajaran manajemen maupun pegawai bank.
- 10) Risiko Reputasi : Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank (Bank Indonesia, 2009).
- 11) Risiko Stratejik : Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (Bank Indonesia, 2009).
- 12) Risiko Kepatuhan : Risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

c. Konsepsi mengenai Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang kerap menjadi pemicu permasalahan perbankan di seluruh dunia. Oleh karena itu, risiko kredit perlu dikelola dengan baik. Bank harus mengelola eksposur risiko kredit keseluruhan portfolio dan juga risiko masing-masing individu debitur serta transaksi kredit. Bank juga perlu menaruh perhatian atas hubungan antara risiko kredit dengan risiko-risiko lainnya

serta perubahan-perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan lainnya yang dapat berpengaruh pada penurunan kualitas kredit (*Basel Committee*, 2000). Aktivitas pemberian kredit atau pinjaman merupakan sumber terbesar risiko kredit bank. Di samping itu, risiko kredit juga ditemui dalam berbagai aktivitas dan instrumen keuangan lainnya seperti transaksi antar bank, *trade financing*, dan transaksi mata uang asing (*Basel Committee*, 2000).

Untuk memberikan panduan bagi bank-bank dalam mengelola risiko kredit, *Basel Committee for Banking Supervision* mengeluarkan *Principles for the Management of Credit Risk* (2000). Panduan tersebut berisi tujuh belas prinsip dasar dalam pengelolaan risiko kredit yang secara umum mengatur empat area yaitu : a. Lingkungan risiko kredit yang memadai b. Proses pemberian kredit yang baik c. Proses administrasi, pengukuran, dan pengawasan kredit yang baik d. Pengendalian risiko kredit Bank Indonesia juga mengatur pengelolaan risiko kredit dalam PBI No. 11/25/PBI/2009. Dalam peraturan tersebut, bank diwajibkan untuk melakukan mitigasi risiko kredit dengan membentuk cadangan umum penyisihan penghapusan aset atas aset produktif dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berkaitan dengan kewajiban pembentukan cadangan tersebut, Bank Indonesia mengatur penilaian kualitas aktiva dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 perihal Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. Aktiva produktif yang dimiliki bank dibagi ke dalam lima kategori dan bank diwajibkan untuk membentuk cadangan sebesar persentase tertentu untuk masing-masing kategori tersebut (PBI No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum). Kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas aktiva adalah prospek usaha,

kinerja debitur, dan kemampuan membayar. Berikut kelima kategori kualitas aktiva dimaksud :

- 1) Lancar : Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 1% (satu perseratus) dari nilai aktiva kategori Lancar.
- 2) Dalam Perhatian Khusus : Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 5% (lima perseratus) dari nilai aktiva kategori Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan.
- 3) Kurang Lancar : Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 90 hari sampai dengan 120 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 15% (lima belas perseratus) dari nilai aktiva kategori Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan.
- 4) Diragukan : Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 120 hari sampai dengan 180 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 50% (lima puluh perseratus) dari nilai aktiva kategori Diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
- 5) Macet : Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 100% (seratus perseratus) dari nilai aktiva kategori Macet setelah dikurangi nilai agunan.

Salah satu ukuran risiko kredit bank yang umum digunakan adalah *nonperforming loans (NPL)*, yaitu persentase kredit dengan kualitas Lancar, Diragukan, dan Macet terhadap total kredit bank (Bank Indonesia, Statistik

Perbankan Indonesia). Hampir seluruh penelitian mengenai kegagalan bank menemukan bahwa sebelum mengalami kegagalan, bank memiliki tingkat *NPL* yang tinggi. Oleh karena itu, *NPL* menjadi parameter yang penting untuk mengukur kesehatan bank (Berger dan DeYoung, 1997).

d. Kredit Bermasalah

Pentingnya mitigasi risiko kredit bagi kesehatan dan kelangsungan bank mendorong munculnya banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit bank, khususnya risiko kredit yang timbul dari aktivitas pemberian kredit. Keeton dan Morris (1987) merupakan salah satu yang paling awal meneliti hal tersebut. Dalam penelitian Keeton dan Morris (1987), risiko kredit bermasalah diukur dengan angka *nonperforming loans (NPL)* dan *chargeoff*. *NPL* adalah kredit yang telah menunggak pokok dan/atau bunga lebih dari 90 hari sementara *chargeoff* adalah kredit yang telah dihapus buku. Dari data *NPL* dan *chargeoff* 2.470 bank komersial di Amerika Serikat, disimpulkan bahwa *NPL* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal bank. Kondisi ekonomi lokal serta kinerja sektor-sektor industri merupakan faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat *NPL*. Adanya perbedaan tingkat *NPL* antar bank yang memiliki segmen pasar berbeda-beda menunjukkan bahwa diversifikasi diperlukan. Faktor internal bank yang berpengaruh terhadap tingkat *NPL* adalah tingkat pengambilan risiko. Bank yang agresif dan berani mengambil risiko lebih banyak memberikan kredit kepada debitur yang telah diketahui memiliki kemungkinan macet yang tinggi dan hal ini berujung pada tingginya tingkat *NPL*

di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan adanya regulasi yang dapat mengendalikan kecenderungan pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank.

NPL yang tinggi menunjukkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal yang tercermin dari rendahnya perputaran dana bank, dimana hal ini dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan. NPL yang tinggi juga dapat memperbesar biaya yang harus ditanggung oleh bank. Pengalokasian sejumlah cadangan guna menjaga likuiditas dan solvabilitas bank untuk melindungi depositan serta semakin besarnya *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank, juga merupakan dampak dari tingginya NPL.

Secara umum, rasio NPL dapat membantu mengindikasikan kemampuan analisis pemberian kredit dari pihak manajemen Bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004). Semakin tinggi rasio NPL mengindikasikan buruknya kualitas manajemen kredit dari suatu bank yang pada akhirnya dapat berdampak kepada menurunnya profitabilitas bank.

Tingkat likuiditas bank, secara kuantitatif dapat diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang merupakan salah satu rasio yang termasuk dalam kelompok rasio likuiditas. Berdasarkan Lampiran dari Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio LDR diukur dari perbandingan antara kredit terhadap dana pihak ketiga. Kredit merupakan total

kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana Pihak Ketiga merupakan total dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan oleh bank. Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Rasio LDR dapat memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Ali, 2004). LDR yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit (Widayani, 2005). Jika capaian LDR suatu bank berada di bawah target dan limitnya, maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Semakin tinggi rasio LDR akan berakibat kepada semakin rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah likuiditas akan semakin besar (Kasmir, 2008).

3. Kecukupan Modal

Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi sebuah bank mengalami kerugian dari aktivitas operasional yang tidak terduga (Anjani, 2014). Kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya (Sianturi,

2012). Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi bank umum. Tingkat kecukupan modal yang tinggi akan lebih baik dalam mengelola risiko operasional yang dihadapi di dalam proses pengembangan usahanya dibandingkan dengan bank yang tingkat kecukupan modalnya rendah. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Puspitasari, 2009). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013, permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank adalah 8%. Selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, permodalan juga berfungsi sebagai sebuah fondasi bagi bank itu sendiri terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, dan diharapkan dapat mampu menjaga kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan fungsi dasar bank sebagai *financial intermediary*.

4.Likuiditas

Selain risiko kredit, risiko melekat lainnya yang dihadapi bank sehubungan dengan pelaksanaan fungsi intermediasinya adalah risiko likuiditas. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek maksimal satu tahun dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Agnes, 2005).

5. Risiko Pasar

Salah satu risiko yang dihadapi Bank adalah Risiko Pasar. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009, risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*). Risiko pasar juga diukur melalui selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman, yang dalam dunia perbankan dinamakan sebagai *Net Interest Margin* (NIM).

NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007). Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan

pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008).

Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aset produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan beban bunga dari sumber dana yang diberikan. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Semakin besar rasio NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank, jika hal tersebut terjadi maka dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Selain itu, semakin tinggi rasio NIM yang dicapai oleh suatu bank menunjukkan semakin efektifnya bank dalam penempatan aset produktif dalam bentuk kredit sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil.

6. Efisiensi Operasional

Salah satu Risiko *Inheren* yang dihadapi oleh bank adalah kehadiran inefisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Turati (2003),

“banks are typically regarded as firms that emerge because of some sort of market imperfections; hence, they bring about a certain degree of inefficiency with respect to the perfectly competitive outcome”.

Efisiensi perbankan merupakan penting pada level mikro dan makro, dan untuk mengalokasikan sumber daya secara efektif, bank harus sehat dan efisien. Selain itu, jika bank dapat beroperasi secara efisien maka bank tersebut akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk dan layanan yang berkualitas kepada para pelanggannya dengan biaya yang efisien.

Secara umum, efisiensi dalam suatu perusahaan diartikan sebagai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan sebanyak mungkin output dari sejumlah input tertentu. Menurut Farrell (1957), efisiensi dalam suatu perusahaan terdiri dari dua komponen yakni *Technical Efficiency* dan *Allocative Efficiency*. *Technical Efficiency* (efisiensi teknis) menggambarkan kemampuan bank dalam memaksimalkan output dengan menggunakan input tertentu. *Allocative Efficiency* (efisiensi alokatif) menggambarkan kemampuan bank dalam memilih kombinasi input yang optimal pada tingkat harga dan teknologi tertentu. *Allocative Efficiency* yang disebut oleh Farrell (1957) sebagai *Price Efficiency*, akan terjadi pada tingkat output apabila harga sama dengan biaya marginal produksi. Selain *Technical Efficiency*, bank juga harus dapat mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk dapat mencapai *Allocative Efficiency*.

Technical Efficiency dan *Allocative Efficiency* dapat dikombinasikan untuk menghasilkan suatu pengukuran yang lebih luas yang dikenal dengan *Total Economic Efficiency* atau *Cost Efficiency*, bila yang menjadi perhatian adalah biaya bukan produksi. Kesulitan yang dihadapi para peneliti dalam menyelidiki efisiensi biaya pada bank adalah sehubungan dengan belum adanya kesepakatan secara eksplisit mengenai definisi dan pengukuran tentang input dan output bank.

Namun demikian, Berger and Humphrey (1997) dalam Saif and Yaseen (2005) menunjukkan bahwa

“although there is no 'perfect approach', the intermediation approach may be more appropriate for evaluating entire financial institutions because this approach is inclusive of interest expenses, which often account for one-half to two-thirds of total costs”.

Selain itu, *intermediation approach* mungkin lebih unggul untuk mengevaluasi pentingnya *frontier efficiency* kepada profitabilitas lembaga keuangan dikarenakan meminimalkan biaya, tidak hanya biaya produksi, adalah dibutuhkan dalam memaksimalkan laba.

Dalam konteks bisnis, efisiensi operasional dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara input untuk menjalankan operasi bisnis dan output yang diperoleh dari bisnis. Efisiensi operasional dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005).

Dalam industri perbankan, pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi operasional adalah pendekatan akuntansi (*accounting approach*) dengan menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan lampiran dari Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, diketahui bahwa rasio BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap pendapatan operasional. Input yang digunakan dalam rasio ini adalah beban operasional, yang dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga (*intermediation*

approach) dan total beban operasional lainnya, sedangkan output yang digunakan dalam rasio ini adalah pendapatan operasional, yang merupakan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Rasio BOPO sering disebut sebagai rasio efisiensi, dimana rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam mengubah sumber daya yang dimilikinya menjadi pendapatan. Rasio BOPO dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). Semakin rendah nilai rasio ini, semakin baik bank tersebut dalam memaksimalkan laba atas beban yang terjadi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai kredit bermasalah suatu bank relatif sedikit dibanding penelitian yang mengkaji profitabilitas perbankan. Adapun penelitian sebelumnya telah dilakukan sebagaimana tabel berikut :

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhai (2003) "Non-Performing Loan and	Devenden : <i>Non Performig</i> <i>Loan</i> Indevenden : <i>Bank Size,</i> <i>Maturty,</i>	Pannel Regersion	<i>Bank size, maturity, expected asset return dan credit deposit ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non</i>

	<p><i>Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment”.</i></p>	<p><i>Cost Condition, Credit Orientation, Expected Macroeconimic Environmen, Exposur priority sector, Expectec Asset Return dan Loan Depisit Ratio</i></p>		<p><i>performing loan. Sedangkan cost condition, credit orientation, expected macroeconomic environment dan exposure to priority sector berpengaruh positif terhadap NPL.</i></p>
2	<p>Hermawan Soebagio (2005) berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) pada Bank</p>	<p>Dependen : Non-Performing Loan Devenden : Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, GDP, CAR, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit dan LDR.</p>	<p>Analisis Regresi Berganda.</p>	<p>Nilai Kurs, Inflasi, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i>, GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p>

	Umum Konvensional”.			dan CAR serta LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya <i>Non- Performing Loan</i> .
3	Tarron Khemraj and Sukrishnalall Pasha (2009) “ <i>The Determinants of Non- Performing Loans : an Econometric Case Study of Guyana</i> ”.	Devenden : <i>Non- Performing Loan</i> Indevenden : GDP, <i>real interst rate</i> , inflasi, <i>real effective exchange rate</i> , <i>SIZE</i> .	Analisis regresi linear berganda.	<i>SIZE</i> , <i>real interst rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dan <i>real effective exchange rate</i> tidak berpengaruh terhadap NPL.
4	B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) “ <i>Pro-cyclical</i>	Devenden : <i>Gross Non- Performing Loan</i> . Indevenden :	Regresi berganda.	<i>Loan interest</i> , <i>cost burden of bank</i> , <i>credit orientation</i> , <i>policy rate</i> , <i>loan</i>

	<i>Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks".</i>	<i>Loan Interest, Cost Burden of Bank, Collateral, Loan Maturity, Credit Orientation, Policy Rate, Regulation Capital Requirement, Business Cycle, Loan Default, Bank Size, Loan Deposit Ratio, Non-Interest Income dan Gross Domestic Product.</i>		<i>default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income dan gross domestic Products berpengaruh positif terhadap gross non-performing loan. Sedangkan collateral dan loan maturity berpengaruh negatif terhadap gross non-performing loan.</i>
5	Syeda Zabeen Ahmed (2006) <i>"An Investigation of The Relationship</i>	Devenden : <i>Non Performing Loan (NPL).</i> Indevenden : <i>Gross Domestic Product,</i>	Kolerasi dan Regresi	<i>Bank lending rate, collateral value against loan, bank size dan banks' credit culture berpengaruh</i>

	<p><i>between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh.</i></p>	<p><i>Economic Condition, Bank Lending Rate, Horizon of Maturity of Credit, Collateral Value Againsts Loan, Bank Size, Banks' Credit Culture dan Bank's Credit to Priority Sector.</i></p>		<p>negatif terhadap <i>non performing loan</i>. Sedangkan <i>gross domestic product</i>, horizon of maturity of credit dan bank's credit to priority sector berpengaruh positif terhadap <i>non performing loan</i>.</p>
6	<p>Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010) "Bank Efficiency and Non Performing Loans</p>	<p>Devenden : <i>Non Performing Loan (NPL).</i> Indevenden : <i>Bank Efficiency dan Cost Efficiency</i></p>	<p><i>Stochastic Cost Frontier</i></p>	<p><i>Bank Efficiency dan Cost Efficiency</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loans</i>.</p>

	<i>:Evidence from Malaysia and Singapore”.</i>			
7	Ali Shingjergji (2013) <i>“The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loans Ratio in the Albanian Banking System”</i>	Devenden : <i>Non Performing Loan (NPL).</i> Indevenden : CAR, NIM	Regresi Berganda	CAR berpengaruh negatif terhadap NPL namun tidak signifikan. sedangkan NIM berpengaruh positif terhadap NPL
8	Septiono Budi Santosa, Sudarto, Bambang Sunarko (2014) Analisis Pengaruh LDR, BOPO, Size,	Devenden : <i>Non Performing Loan (NPL).</i> Indevenden : LDR, BOPO, SIZE, LAR DAN NIM	Regresi Berganda	LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL, BOPO berpengaruh positif terhadap NPL dan NIM tidak berpengaruh

	LAR Dan NIM Terhadap NPL Pada BPR Konvensional Di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010 - 2012)			positif terhadap NPL
9	Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna (2014) Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek	Devenden : <i>Non Performing Loan (NPL)</i> . Indevenden : CAR, LDR, dan <i>Bank Size</i>	Regresi Berganda.	(1) CAR, LDR, dan <i>bank size</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL, (2) CAR berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, (3) LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap

	Indonesia			NPL, dan (4) <i>bank size</i> berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI
10	Suryanto (2015) <i>Non Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influ</i>	Devenden : <i>Non Performing Loan (NPL). Indevenden : Bank (SIZE), CAR, BOPO, the loan interest rate (LIR), dan liquidity</i>	<i>Generalize Classical Least Squares (GLS).</i>	CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap NPL. BOPO berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap

				NPL
11	Suryanto (2015) <i>Non Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influence</i>	Devenden : <i>Non Performing Loan (NPL).</i> Indevenden : bank (SIZE), CAR, BOPO, <i>the loan interest rate</i> (LIR), dan <i>liquidity</i> (LDR), dan <i>liquidity</i>	<i>Generalize Classical Least Squares</i> (GLS).	CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap NPL. BOPO berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL
12	Metin Vatansever dan Ali Hepşen (2013) <i>Determining Impacts on</i>	Devenden : <i>Non Performing Loan (NPL).</i> Indevenden : indikator ekonomi makro, faktor	<i>Engle-Granger</i> (EG) atau Uji <i>Augmented Engle-Granger</i> (AEG) dan <i>Cointegrasi</i>	CAR berpengaruh positif terhadap NPL

	<i>Non-Performing Loan Ratio in Turkey</i>	bank tingkat	<i>Regresi Durbin Watson (CRDW)</i>	
13	Moh Benny Alexandri dan Teguh Iman Santoso (2015) <i>Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia)</i>	Devenden : <i>Non Performing Loan (NPL).</i> Indevenden : <i>Bank Size, CAR, ROA, GDP, Inflasi</i>	Regresi Berganda	CAR memiliki tanda positif dari perkiraan koefisien dan hasil uji parsial signifikansi (uji t Statistik) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel dengan CAR dan NPL.
14	Novita Saragih (2015) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Kredit	Devenden : <i>Non Performing Loan (NPL).</i> Indevenden : perubahan faktor internal. Modal	<i>Vector Autoregression (VAR).</i>	Hasil impulse response function menunjukkan NPL merespon positif terhadap perubahan LDR

Modal kerja Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Pada Penerapan Program BPD Regional Champion,	kerja BPD, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) BPD, <i>Bank Size</i>		dan bank size tetapi merespon negatif terhadap perubahan tingkat bunga kredit modal kerja. Hasil <i>Variance decomposition</i> menunjukkan bahwa variabel yang paling berkontribusi pada perubahan NPL adalah <i>bank size</i> .
--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan konseptual dan penelitian-penelitian sebelumnya maka dijelaskan keterkaitan Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar dan Efisiensi Operasional terhadap Kredit Bermasalah sebagai berikut.

1. Hubungan antara Kecukupan Modal dengan Kredit Bermasalah

Tingkat Kecukupan modal yang tergambar dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2000) adalah rasio yang memperlihatkan

seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sehingga jika proporsi modal sendiri bank lebih besar dibandingkan dengan ATMR maka bank tersebut akan lebih berhati-hati dalam mengelola aset tersebut khususnya aset kredit sebagai aset mayoritasnya.

Penurunan jumlah rasio CAR terjadi akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2006). Sedangkan, kenaikan ATMR dapat terjadi karena bobot risiko dari aktiva produktif mengalami kenaikan atau dengan kata lain bank melakukan peralihan investasi pada aktiva yang berisiko rendah ke aktiva yang berisiko tinggi. Seharusnya rasio CAR tersebut memiliki pengaruh positif terhadap NPL karena jika permodalan semakin membaik maka kredit yang disalurkan akan lebih bertambah dan kemungkinan peluang dalam terjadinya kredit bermasalah atau NPL akan semakin besar.

2. Hubungan antara Likuiditas dengan Kredit Bermasalah

Menurut Muljono (1995), Likuiditas yang tergambar rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat atau kredit dengan jumlah dana simpanan masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000).

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Hal tersebut akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi karena tidak adanya pemasukan dari pendapatan bunga kredit tersebut. (Kasmir, 2008).

3. Hubungan antara Risiko Pasar dengan Kredit Bermasalah

Risiko pasar yang tergambar dari tingkat *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Semakin besar nilai rasio NIM, maka kinerja suatu bank dikatakan semakin baik pula dan keuntungan yang diperoleh bank tersebut juga semakin besar. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang *Net Interest Margin* yaitu bahwa rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktivitasnya dalam rangka untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

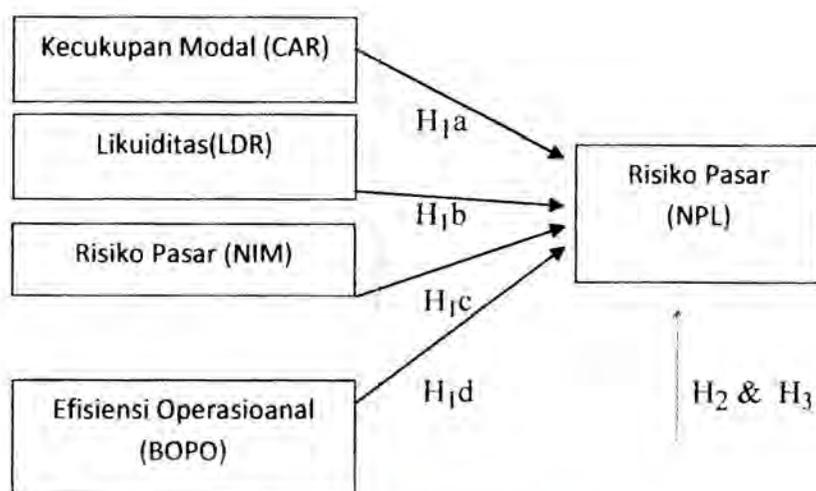
Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika pendapatan bunga yang dimiliki oleh pihak bank semakin besar maka bank tersebut akan memiliki tambahan dana untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Jika proporsi penyaluran kredit lebih banyak atau diukur sebagai aktiva produktif bank maka pihak bank akan lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit tersebut agar tidak terjadi kredit bermasalah dan pendapatan bunga bersih akan semakin meningkat.

4. Hubungan antara Efisiensi Operasional dengan Kredit Bermasalah

Keefisienan kegiatan operasional suatu bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana, dapat dilihat dari besarnya tingkat rasio BOPO bank tersebut. Riyadi (2006) menyatakan BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh Santosa (2014) bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah atau NPL.

Berdasarkan berbagai konsep dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mencoba menggambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Sumber : diolah

Catatan : → Parsial
 > Simultan

Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan dari kerangka pikir di atas, maka peneliti menentukan faktor dependen (Variabel Y) dalam penelitian ini ialah Kredit Bermasalah (NPL) pada PT. Bank Kalteng, sedangkan variabel independen yaitu variabel Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR), Risiko Pasar (NIM) dan Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap Kredit Bermasalah dijadikan sebagai indikator yang mempengaruhi kredit bermasalah pada suatu bank, sebenarnya tersedia indikator-indikator lain yang telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia tahun 2012.

Untuk penentuan Variabel Y, peneliti menentukan berdasarkan kriteria rasio yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia 2012, yang dimana dari tiap rasio tersebut peneliti mencoba menyimpulkan rasio keuangan bank yang memiliki hubungan terhadap Variabel X yaitu variabel Kecukupan Modal (CAR),

Likuiditas (LDR), Risiko Pasar (NIM) dan Efisiensi Operasional (BOPO) serta berdasarkan hasil uji literatur, maka penulis menetapkan pilihan untuk Variabel dependen Y pada kredit bermasalah yang dalam hal ini diproksi dengan NPL.

D. Hipotesis

Dengan bertitik tolak pada uraian teoritis, penelitian terdahulu dan kerangka pikir yang dikemukakan sebelumnya, maka berikut ini diuraikan hipotesis penelitian yang disusun sebagai berikut :

- H_{1a} : Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.
- H_{1b} : Likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.
- H_{1c} : Resiko Pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.
- H_{1d} : Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.
- H₂ : Variabel manakah merupakan yang lebih dominan mempengaruhi Kredit Bermasalah.
- H₃ : Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar dan Efisiensi Operasional berpengaruh simultan terhadap Kredit Bermasalah .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Yang Dipilih

Jenis penelitian yang akan dilakukan dapat ditinjau dari berbagai aspek diantaranya :

- a. Penelitian ini termasuk jenis penelitian assosiatif karena penelitian ini mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.
- b. Dilihat dari jenis data, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, karena data yang diolah dan dianalisis pada penelitian ini adalah data kuantitatif.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat. Variabel independen/bebas pertama (X1) dalam penelitian ini adalah Kecukupan Modal yang diproksi dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), variabel independen/bebas ke dua (X2) adalah Likuiditas yang diproksi dengan LDR (*Loan To Deposit Ratio*), variabel independen/bebas ke tiga (X3) adalah Risiko Pasar yang diproksi dengan NIM (*Net Interest Margin*) dan variabel independen/bebas ke empat (X4) adalah Efisiensi Operasional yang diproksi dengan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Adapun variabel dependen/terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Kredit Bermasalah yang diproksi dengan NPL (*Non Performing Loan*). Sehubungan dengan objek penelitian tersebut, maka yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah PT. Bank Kalteng

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL PT.Bank Kalteng. Sedangkan sampel data yang diambil adalah data runtut waktu dari CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL PT.Bank Kalteng dari tahun 2005 sampai dengan 2014.

D. Definisi Operasional Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen atau variabel bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol X dan variabel dependen atau variabel terikat yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol Y.

Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut

1. Kecukupan Modal

Variabel Kecukupan Modal ini yang diproksi dengan rasio CAR. Rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Salah satu rasio solvabilitas yang sering

digunakan untuk mengukur kinerja bank ialah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Dendawijaya, 2009: 121). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan saham, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009: 121). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2. Likuiditas

Variabel Likuiditas ini diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dendawijaya (2009:116) menyatakan bahwa rasio yang biasanya digunakan dalam perbankan untuk mengukur likuiditas suatu bank ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Dengan kata lain sejauh mana jumlah kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

3. Risiko Pasar

Variabel Risiko Pasar ini diproksi dengan *Net Interest Margin* (NIM). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia, No 06/23/DPNP. Tanggal 31 Mei 2004, bahwa NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan pendapatan bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

4. Efisiensi Operasional

Variabel Efisiensi Operasional diproksi dengan *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) Menurut Riyadi (2004), BOPO merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu bank pada periode tertentu. Pada bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga) biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dsb. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat), komisi, dll. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Jumlah Beban Operasional}}{\text{Jumlah Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Kredit Bermasalah

Variabel Kredit Bermasalah diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL) Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kredit macet yang diproksikan dengan NPL. Menurut Dendawijaya (2009), NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit suatu bank merupakan salah satu risiko yang diterima dari usaha atau kegiatan perbankan yang diakibatkan tidak dilunasnya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. NPL diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit, sebagaimana yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data dari basis data. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan pada PT.Bank Kalteng untuk mengetahui rasio-rasio keuangannya selama periode tahun 2005-2014.

F. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi laporan keuangan), model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis dengan

menggunakan program SPSS 17.0 *for windows*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda, untuk melihat hubungan antara satu variabel terikat dengan lebih beberapa variabel bebas. Dimana dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis regresi berganda untuk mengukur pengaruh variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap NPL.

I. Analisis Statistik

a. Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi linear berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Tujuan analisis regresi linear berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel yang diketahui, untuk meramalkan nilai variabel dependen (Sulaiman, 2004:79). Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap NPL pada PT.Bank Kalteng. Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y : *Non Performing Loan* (NPL)

a : Bilangan Konstanta

b₁-b₄ : Koefisien Regresi dari masing-masing variabel independen

X1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

X2 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

X3 : *Net Interest Margin (NIM)*

X4: *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

e : Variabel Residual

b. Pengujian Hipotesis

(1) Uji Kualitas Data (Uji Asumsi Klasik)

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut sebagai homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Sulaiman, 2004: 88).

b. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual

periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Sulaiman, 2004: 89):

1. $1,65 < DW < 2,35$ berarti tidak terjadi autokorelasi
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ berarti terjadi autokorelasi .

c. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak. Adapun cara pendeteksiannya adalah jika multikolinearitas tinggi, kemungkinan diperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang signifikan/penting secara statistik (Sulaiman, 2004: 89). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat diuji dengan *Kolmogorof-Smirnof* (Sulaiman, 2004: 89),

(2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0

sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut. Dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Sulaiman, 2004:86).

(3) Uji Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Sulaiman, 2004:86). Langkah-langkah Uji f sebagai berikut :

a. Menentukan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_a : \beta \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

b. Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5% artinya risiko kesalahan mengambil keputusan 5%

c. Pengambilan Keputusan

1. Jika probabilitas (sig F) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Jika probabilitas ($\text{sig } F$) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

(4) Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%. Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). CAR, LDR, NIM dan BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPL.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). CAR, LDR, NIM dan BOPO secara parsial berpengaruh terhadap NPL.

b. Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

c. Pengambilan Keputusan

1. Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Ys).
2. Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan penggambaran tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri atas variabel-variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan yang terkait dengan laporan keuangan serta hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis untuk memperkaya pembahasan. Data yang diperoleh merupakan data rasio-rasio keuangan berupa CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL dari Bank PT. Bank Kalteng, yang berasal dari laporan tahunan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisa deskriptif merupakan analisis yang mengacu pada data-data yang menggambarkan kondisi perusahaan. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*17.

Adapun sistematika pembahasan pada bab ini meliputi deskripsi objek penelitian, deskripsi data variabel penelitian, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan dengan model regresi, serta pembahasan terkait hasil pengujian hipotesis.

A. Deskripsi Objek Penelitian

PT. Bank Kalteng merupakan Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah yang berbentuk Perseroan Daerah (PD), didirikan pada tanggal 28 Oktober 1961 dengan Akta Notaris Njoo Sio Liep Nomor 24 dengan nama PD. BPD Kalimantan Tengah. Dalam akta pendirian tersebut PD BPD Kalimantan Tengah menjalankan usaha bank di Provinsi Kalimantan Tengah, berkedudukan di ibukota Provinsi Kalimantan Tengah di Palangka Raya. Selanjutnya berdasarkan izin usaha Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor BUM 9-1-3/II tanggal 22 Januari 1962 dengan modal dasar ditetapkan Rp 10 juta, jumlah modal setor sebesar Rp 2.660 ribu terdiri dari Rp 2.500 ribu saham Pemda Tingkat I Kalimantan Tengah dan Rp 160 ribu saham swasta.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 tahun 1962 tentang ketentuan-ketentuan pokok Bank Pembangunan Daerah yang menetapkan antara lain bahwa Bank Pembangunan Daerah harus didirikan dengan Peraturan Daerah (Perda), maka Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 2/DPRD-GR/64, kemudian Peraturan Daerah Nomor 5/DPRD-GR/64 tanggal 3 September 1964 yang disahkan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dengan Surat Keputusan nomor Des 9/4/9-18 tanggal 2 Maret 1965 menjadi Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah yang sebagian sahamnya dimiliki swasta.

Dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 14 tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan menyebabkan Peraturan Daerah tersebut perlu disesuaikan kembali, dengan menetapkan Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 1976 jo Nomor 19

tahun 1978 jo Nomor 18 tahun 1981, yang disahkan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 973.97-42-1277 tanggal 30 September 1982.

Pada tahun 1981 semua saham milik swasta dibeli oleh pemerintah sehingga Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah sepenuhnya menjadi milik Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah. Sesuai perkembangannya berdasarkan Perda Nomor 8 tahun 1992 yang disahkan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor 584-42-420 tanggal 23 Maret 1993, menetapkan Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah sebagai Bank Umum dengan modal dasar Rp 15 miliar.

Perda tersebut diubah dengan Perda Nomor 1 tahun 1997 yang disahkan Menteri Dalam Negeri dengan Surat Keputusan Nomor 584.42-1240 tanggal 21 November 1997 menetapkan bahwa modal dasar Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah ditingkatkan menjadi Rp 50 miliar.

Selanjutnya dengan Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 1999 tanggal 17 Juli 1999 menetapkan perubahan bentuk badan hukum Bank dari Perusahaan Daerah (PD) Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah menjadi Perseroan Terbatas (PT) Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah dengan sebutan PT. Bank Pembangunan Kalteng dengan modal dasar ditingkatkan menjadi Rp. 60 miliar yang merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan, yakni dimiliki oleh Pemda Provinsi Kalimantan Tengah dan Pemda Kota dan Kabupaten se Kalimantan Tengah. Tindak lanjut dari perubahan bentuk Badan Hukum PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah tersebut telah dituangkan dalam Akta Notaris Ellys Nathalina, SH Nomor 110 tanggal 22 Mei 2000 tentang Pendirian PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah yang telah mendapat

pengesahan dari Menteri Hukum dan Perundang-undangan RI Nomor: C-17902/HT.01.01-TH 2000 tanggal 15 Agustus 2000 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 11/2001 tanggal 6 Februari 2001 dan Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 846/2001. Sedangkan pengalihan izin usaha dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas (PT) ditetapkan dengan SK Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia Nomor: 2/30/KEP.DSG/2000 tanggal 22 Nopember 2000. Perubahan bentuk badan hukum ini telah diumumkan pada tanggal 30 Nopember 2000 dan diberitakan di media massa tanggal 01 Desember 2000.

Dalam rangka mengantisipasi Program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang diberlakukan bagi seluruh Perbankan Indonesia, maka PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah melakukan perubahan Modal Dasar dari Rp 60 milyar menjadi Rp 150 milyar. Perubahan modal dasar ini telah disetujui oleh para Pemegang Saham pada RUPS Luar Biasa tanggal 14 Juni 2004 yang dituangkan dalam Akta Notaris Ellys Nathalina, SH Nomor : 4 tanggal 14 Juni 2004 tentang Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa dan sudah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia Nomor : C-03581.HT.01.04.TH.2005 tanggal 14 Februari 2005 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan Terbatas (PT) Bank Pembangunan Kalteng.

Sesuai UU No : 40 Tahun 2007 yang mencabut UU No 1 Tahun 1995 Tentang Perseroan Terbatas, maka PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah disingkat PT. Bank Kalteng atau disebut Bank Kalteng telah menyesuaikan Anggaran Dasar (AD) dengan UU PT yang baru ini sekaligus melakukan

perubahan Modal Dasar dari Rp 150 milyar menjadi Rp 500 milyar, sebagaimana terakhir diubah dengan Akta Notaris Ellys Nathalina, SH Nomor : 30 tanggal 27 April 2010 tentang Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa, yang sudah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-29875.AH.01.02 Tahun 2010 tanggal 11 Juni 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan.

Memperhatikan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 Tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor berdasarkan Modal Inti Bank, maka sebagaimana tertuang dalam Akta Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB) PT. Bank Kalteng Nomor :06 tanggal 17 Mei 2013 tentang Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah, yang dibuat oleh Ellys Nathalina, SH. MH., Notaris Palangka Raya telah disepakati bersama untuk meningkatkan besarnya Modal Dasar PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah dari Rp. 500.000.000.000,- (Lima ratus milyar rupiah) menjadi Rp. 1.000.000.000.000,- (Satu triliun rupiah) dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-35100.AH.01.02 Tahun 2013 tanggal 28 Juni 2013.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, Bank Kalteng merupakan sebuah Badan Usaha Milik Daerah dimana pemegang sahamnya adalah Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dan semua Pemerintah Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah. Adapun Komposisi kepemilikan modal pada Bank Kalteng baik dari sisi modal dasarnya maupun modal disetor dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1

Kepemilikan Saham Bank Kalteng Per 31 Desember 2014

*) *Jutaan Rupiah*

No	Entitas Pemegang Saham	MODAL DASAR		MODAL DISETOR (per 31 Des 2014)	
		Jumlah*	%	Jumlah*	%
1	Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	400.000	40,00%	180.000	41,39%
2	Pemerintah Kota Palangka Raya	27.000	2,70%	6.076	1,40%
3	Pemerintah Kabupaten Barito Selatan	43.000	4,30%	20.688	4,76%
4	Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur	43.000	4,30%	21.520	4,95%
5	Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat	47.000	4,70%	22.688	5,22%
6	Pemerintah Kabupaten Barito Utara	43.000	4,30%	22.014	5,06%
7	Pemerintah Kabupaten Kapuas	43.000	4,30%	15.327	3,52%
8	Pemerintah Kabupaten Barito Timur	39.000	3,90%	16.600	3,82%
9	Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau	31.000	3,10%	9.900	2,28%
10	Pemerintah Kabupaten Katingan	39.000	3,90%	16.250	3,74%
11	Pemerintah Kabupaten Murung Raya	39.000	3,90%	18.000	4,14%
12	Pemerintah Kabupaten Seruyan	39.000	3,90%	22.000	5,06%
13	Pemerintah Kabupaten Gunung Mas	39.000	3,90%	20.800	4,78%
14	Pemerintah Kabupaten Lamandau	39.000	3,90%	19.500	4,48%
15	Pemerintah Kabupaten Sukamara	39.000	3,90%	23.500	5,40%
16	Pihak Ketiga/Swasta	50.000	5,00%	0	0,00%
TOTAL		1.000.000	100%	434.863	100%

Sumber data : Bank Kalteng

Sebagai Badan Usaha Milik Daerah bidang perbankan, Bank Kalteng mempunyai peran pokok yaitu:

- a. Untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah dan pembangunan daerah di segala bidang.
- b. Sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat.

Dalam rangka Bank Kalteng dapat memainkan perannya tersebut, aktivitas operasional yang dilakukan Bank Kalteng yaitu melakukan penghimpunan dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*lending*), serta memberikan jasa- jasa dalam lalu lintas pembayaran lainnya.

Selain itu juga PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah berperan sebagai alat kelengkapan otonomi daerah di bidang keuangan / perbankan yang mempunyai tugas antara lain :

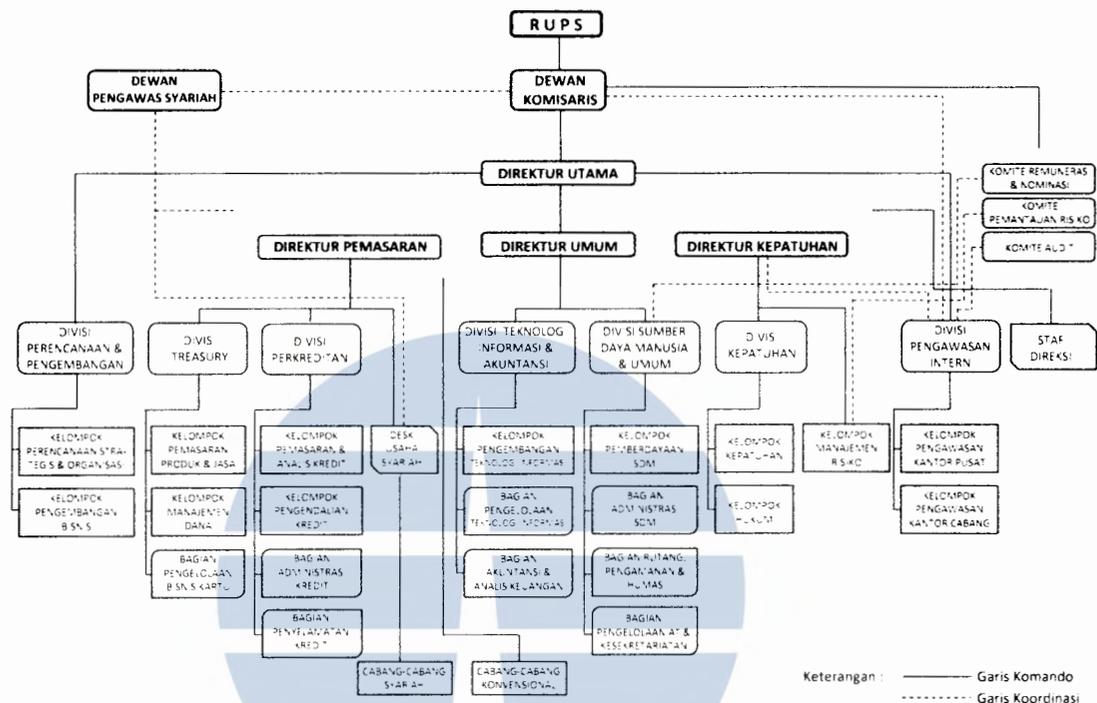
- a. Pemegang kas daerah
- b. Penggerak, pendorong laju pembangunan daerah
- c. Salah satu sumber pendapatan daerah.

Dengan demikian, secara keseluruhan kegiatan usaha PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah mencakup kegiatan :

- a. Penghimpunan dana
- b. Penyaluran dana
- c. Pengelolaan kas Daerah
- d. Pengelolaan jasa bank

Bank Kalteng melayani nasabah melalui 91 jaringan kantor dan ATM yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Bank mengoperasikan jaringan operasional yang terdiri dari Kantor Pusat, 1 Kantor Cabang Utama, 13 Kantor Cabang, 14 Kantor Cabang Pembantu, 7 Kantor Kas, 8 Kantor Unit Pelayanan Kas, dan 47 ATM.

Untuk mengefektifkan pengoperasian jaringan Bank Kalteng dalam melayani nasabahnya dan untuk pencapaian tujuannya, Bank Kalteng mempunyai struktur organisasi seperti dalam gambar berikut.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bank Kalteng

Struktur organisasi Bank Kalteng tersebut di atas mengacu pada Keputusan Direksi Bank Kalteng Nomor:DPAL.400/SK-3-0073/VII-04 tanggal 22 Juli 2004 tentang Susunan Organisasi Kantor Pusat, Kantor Cabang Utama, Kantor Cabang Kelas 1, Kantor Cabang Kelas 2, Kantor Cabang Kelas 3, Kantor Cabang Syariah, Kantor Cabang Pembantu dan Kantor Kas, dan sebagaimana perubahannya dengan Surat Keputusan Direksi Bank Kalteng Nomor: DPP.03/SK-0139/X-07 tanggal 23 Oktober 2007 dan perubahan terakhir terkait struktur organisasi sebagaimana Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/2/PBI/2012 tanggal 12 Januari 2012 Tentang Pelaksanaan Fungsi Kepatuhan Bank Umum

dengan dengan Surat Keputusan Direksi Bank Kalteng Nomor: DPP.03/SK-0140/VIII-11 tanggal 26 Agustus 2012. Dalam struktur organisasi di atas terdapat unit Desk Usaha Syariah . Walaupun Unit ini masih belum berfungsi, namun secara organisatoris telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk mengantisipasi kegiatan bisnis dimasa yang akan datang. Kegiatan yang dilakukan oleh Unit Desk Usaha Syariah tersebut yaitu kegiatan layanan perbankan berbasis syari'ah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah (UUS). Dalam Peraturan tersebut disebutkan UUS wajib dipisahkan (*spin-off*) dari Bank Umum Konvensional (BUK) apabila nilai aset UUS telah mencapai 50% dari total nilai aset BUK induknya, atau paling lambat 15 tahun sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Oleh karenanya hal itu perlu kajian yang menyeluruh atas peluang membuka UUS kedepannya, namun unitnya secara struktur organisasi telah disiapkan terlebih dahulu.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, Bank Kalteng sebagai sebuah Bank Umum telah menjalankan fungsinya dengan melakukan aktivitas perbankan yaitu kegiatan intermediasi berupa penghimpunan dana dan penggunaan dana. Perkembangan dari aktivitas penghimpunan dana Bank Kalteng dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 yang berasal dari Giro, Tabungan dan Deposito adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Penghimpunan Dana Bank Kalteng

(Jutaan Rupiah)

TAHUN	PENGHIMPUNAN DANA		
	GIRO	TABUNGAN	DEPOSITO
2005	965.595	290.478	54.496
2006	1.575.867	408.952	51.378
2007	1.620.053	576.427	64.279
2008	1.183.472	653.357	82.483
2009	883.257	698.047	85.217
2010	1.079.331	746.949	113.645
2011	1.842.189	898.747	156.101
2012	2.008.702	962.343	197.886
2013	1.943.298	1.024.502	225.670
2014	2.252.456	1.053.667	269.911
Rerata	1.535.422	731.347	130.107
	64,06%	30,51%	5,43%

Sumber: Bank Kalteng

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata penghimpunan yang berasal dari Giro tahun 2005-2014 lebih besar dibandingkan jenis penghimpunan lainnya yaitu sebesar Rp1.535.422.000.000,00 (64,06%). Giro yang dihimpun bank Kalteng merupakan giro pemerintah daerah karena terkait fungsinya pemegang kas daerah. Demikian juga dana tabungan dan deposito yang dihimpun oleh Bank Kalteng sebagian besar bersumber dari Pemerintah Daerah .

Perkembangan dari aktivitas penggunaan dana Bank Kalteng dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 yang berasal dari penempatan Giro pada Bank Indonesia, penempatan Giro pada Bank Lain, Penempatan pada Bank Lain dan Surat Berharga, serta adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Penggunaan Dana Bank Kalteng

(Jutaan Rupiah)

TAHUN	PENGGUNAAN DANA			
	GIRO PADA BI	GIRO PADA BANK LAIN	PENEMPATAN PD BANK LAIN & SURAT BERHARGA	KREDIT
2005	591.057	26.416	835.860	385.063
2006	283.031	49.157	1.419.260	430.118
2007	420.265	14.891	1.316.950	655.450
2008	227.844	11.834	915.000	973.233
2009	174.432	4.677	260.000	1.418.734
2010	279.677	10.465	119.000	1.721.064
2011	417.967	3.756	790.000	1.991.436
2012	1.137.006	13.594	175.000	2.277.744
2013	593.579	102.868	440.000	2.473.277
2014	604.971	2.619	733.000	2.854.413
Rerata	472.983	24.028	700.407	1.518.053
	17,42%	0,88%	25,79%	55,90%

Sumber: Bank Kalteng

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata alokasi penggunaan dana di Bank Kalteng dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 untuk pemberian kredit sebesar Rp1.518.053.000.000 (55,90%) dan penempatan dana pada BI maupun bank lain yang berupa giro dan surat berharga sebesar Rp1.197.418 (44,10%).

Adapun perkembangan alokasi pemberian kredit Bank Kalteng tersebut dapat dikategorikan lagi dalam jenis kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 4.4

Perkembangan alokasi Bank Kalteng

(Jutaan Rupiah)

TAHUN	KREDIT		
	INVESTASI	MODAL KERJA	KONSUMSI
2005	3.851	11.552	349.559
2006	341.932	22.492	65.694
2007	470.526	49.570	135.353
2008	19.465	38.929	914.961
2009	7.167	39.404	1.372.163
2010	12.343	77.014	1.631.707
2011	19.855	77.068	1.894.512
2012	30.810	91.179	2.155.755
2013	47.237	106.962	2.319.079
2014	74.238	178.220	2.601.955
Rerata	102.742	69.239	1.344.074
	6,78%	4,57%	88,66%

Sumber: Bank Kalteng.

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase rata-rata alokasi penggunaan dana di Bank Kalteng untuk pemberian kredit konsumsi dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 sebesar 88,66%, sedangkan untuk kredit investasi dan kredit modal kerja masing-masing sebesar 6,78% dan 4,57%. Besarnya alokasi penyaluran kredit konsumsi pada Bank Kalteng terkait penyaluran kredit kepada PNS atau Pensiunan PNS yang gajinya disalurkan melalui Bank Kalteng.

B. Hasil

1. Deskriptif Data

PT. Bank Kalteng merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) milik Pemerintah Daerah di Provinsi Kalimantan Tengah yang berfokus pada penghimpunan dana dan penyaluran dana untuk kalangan masyarakat yang luas.

Adapun kinerja Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar , Efisiensi Operasional dan Kredit Bermasalah PT. Bank Kalteng berdasarkan rasio keuangan (CAR, LDR, NIM, BOPO,dan NPL). Data kinerja PT. Bank Kalteng yang diperoleh berdasarkan tujuan dan periode penelitian tersajikan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Rasio Keuangan LDR, CAR, NIM, BOPO dan NPL PT.Bank Kalteng Per Semester Periode 2005 – 2014

TAHUN	CAR	LDR	NIM	BOPO	NPL
Jun-05	15,00	34,00	10,00	69,00	2,00
Des-05	21,50	29,56	7,02	75,30	4,96
Jun-06	37,00	22,00	8,00	64,00	5,00
Des-06	36,93	21,18	8,36	69,94	3,96
Jun-07	36,00	25,00	6,00	64,00	2,00
Des-07	25,18	29,14	6,03	69,00	3,69
Jun-08	23,00	30,00	7,00	53,00	2,00
Des-08	24,14	50,73	7,92	62,96	2,17
Jun-09	22,00	47,00	9,00	67,00	1,00
Des-09	19,37	85,13	9,98	68,47	1,82
Jun-10	24,00	55,00	12,00	55,00	1,00
Des-10	22,25	88,72	11,65	64,24	1,18
Jun-11	21,00	56,00	8,00	55,00	1,00
Des-11	18,92	68,74	8,79	63,31	0,81
Jun-12	21,00	49,00	7,00	70,00	1,00
Des-12	23,75	71,88	7,67	69,83	0,84
Jun-13	22,00	52,00	7,00	60,00	0,82
Des-13	24,52	77,45	8,23	64,63	0,81
Jun-14	22,00	51,00	8,00	60,00	0,81
Des-14	29,15	79,82	8,74	61,07	0,82

Sumber: Bank Indonesia,

Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini maka digunakanlah tabel statistik deskriptif. Tabel statistik deskriptif ini meliputi, jumlah data (N), nilai data Maximum dan Minimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, sebagai variabel yang mempengaruhi *Non Performing Loan (NPL)* pada PT. Bank Kalteng, seperti yang terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	20	18.92	37.00	25.1355	5.59709
LDR	20	21.18	88.72	53.4675	22.28358
NIM	20	6.00	12.00	8.2695	1.57449
BOPO	20	53.00	75.30	63.8875	5.71833
NPL	20	.81	5.00	1.8345	1.41466
Valid N (listwise)	20				

Pada tabel. 4.6 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 data. Data tersebut diambil dari laporan keuangan PT.Bank Kalteng per semester yang dipublikasi oleh Bank Indonesia, dari periode 2005 sampai dengan 2014. Kecukupan Modal yang tergambar dari Rasio CAR diperoleh rata-rata sebesar 25,13% dengan CAR terendah sebesar 18,92 yaitu pada bulan Desember tahun 2011, sementara CAR tertinggi 37%

berada pada pada bulan Juni tahun 2006. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian rasio CAR PT. Bank Kalteng berfluktuatif, namun demikian saat ini masih tetap berada pada kondisi yang baik, yaitu berada di atas standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dan juga standar yang ditetapkan oleh Arsitek Perbankan Indonesia (API) sebesar minimal 12%. Sementara standar deviasi sebesar 5,59%, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 25,13%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada CAR relatif baik.

Dari tabel 4.6 di atas, Likuiditas yang tergambar dari rasio LDR terendah (minimum) adalah 21.18%, yaitu bulan Desember tahun 2006, sementara rasio LDR tertinggi (maksimum) 88.72% berada pada bulan Desember tahun 2010. Melihat rata-rata (mean) LDR sebesar 53,46%, menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa rasio LDR mengalami fluktuasi, namun demikian masih jauh berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bahwa besarnya LDR yang baik antara 85%-110%. Sementara standar deviasi sebesar 22,28% jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai mean-nya sebesar 53,46%. dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada LDR relatif baik.

Dari tabel 4.6 di atas, Risiko Pasar yang tergambar dari rasio NIM terendah (minimum) adalah 6%, yaitu pada bulan Juni tahun 2007, sementara rasio NIM tertinggi (maksimum) 12% berada pada bulan Juni tahun 2010. Melihat rata-rata (mean) NIM sebesar 8,26%, menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa rasio NIM mengalami fluktuasi. Sementara standar deviasi sebesar 1,57% lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai mean-

nya sebesar 8,26%. dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada NIM relatif baik.

Kemudian untuk Efisiensi Operasional yang tergambar dari rasio BOPO nilai terendah (minimum) adalah 53%, yaitu pada bulan Juni tahun 2008, sementara rasio BOPO tertinggi (maksimum) 75,30% berada pada bulan Desember 2005. Melihat rata-rata (mean) BOPO sebesar 63,88%, menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa rasio BOPO mengalami fluktuasi. Sementara standar deviasi sebesar 5,71% lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai mean-nya sebesar 63,88%. dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada BOPO relatif baik.

Dari tabel 4.6 diatas, Kredit Bermasalah yang tergambar dari Rasio NPL diperoleh rata-rata sebesar 1,83% dengan NPL terendah sebesar 0,81% yaitu berada pada bulan Juni tahun 2014, sedangkan NPL tertinggi 5% yaitu berada pada bulan Juni tahun 2005. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPL PT. Bank Kalteng melebihi standar yang ditetapkan BI, yaitu maksimal 5% namun pada tahun 2005 sudah berada dibawah standar, artinya terjadi tingkat kredit macet terkelola yang baik. Sementara untuk standar deviasi sebesar 1.41% terlihat lebih kecil dari pada nilai mean-nya 1,83%. sehingga simpangan data pada rasio NPL ini dapat dikatakan baik.

2. Hasil Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Masalah-masalah yang akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah *multikolinearitas*, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Adanya *Multikolinearitas* dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* di bawah 1 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas pada LAMPIRAN 2 (Tabel 1 Uji Multikolinearitas), dapat kita lihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari variabel CAR adalah sebesar 0,774 dan 1,292, untuk variabel LDR adalah sebesar 0,521 dan 1,919, untuk variabel NIM adalah sebesar 0,613 dan 1,632 untuk variabel BOPO adalah sebesar 0,944 dan 1,059. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel bebas karena nilai *tolerance* berada di bawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya

time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila *cross sectional*). Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat) dengan ketentuan sebagai berikut (Sujianto, 2009:80).

1. $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi.
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan.
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS Uji Autokorelasi pada LAMPIRAN 2, (Tabel 2 UJI AUTOKORELASI), dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* pada *Model Summary* adalah sebesar 1,837. Oleh karena itu, maka hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian untuk melihat ada atau tidaknya Heteroskedistisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika titik-titik pada *scatter plot* tersebut membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan *scatter plot* pada LAMPIRAN 2 (Diagram 1, Uji HETEROSKEDASTISITAS) terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastitas.

4) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (menyerupai lonceng), regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil statistik Uji Normalitas Pada LAMPIRAN 2 (Diagram 2 Uji NORMALITAS), menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal

karena bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderung imbang dan kurva berbentuk menyerupai lonceng (mendekati pola distribusi normal).

Kemudian berdasarkan hasil Uji Normalitas Pada LAMPIRAN 2 (Diagram 3 UJI NORMALITAS); dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran data searah mengikuti garis diagonal tersebut.

b. Pengujian Hipotesis

Dalam menguji hipotesis digunakan analisis regresi linear berganda, karena variabel bebasnya lebih dari satu yakni terdiri dari variabel Kecukupan modal (X1), Likuiditas (X2), Risiko Pasar (X3) dan Efisiensi Operasional (X4)

1. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Dalam uji ini kita melihat pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Loan to Deposit Ratio* (X2), *Net Interest Margin* (X3) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (X4). secara bersama-sama terhadap variabel *Non Performing Loan* (Y) yang digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.376	4	6.594	8.491	.001 ^a
	Residual	11.648	15	.777		
	Total	38.024	19			

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NIM, LDR

b. Dependent Variable: NPL

Hipotesis Berbunyi:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, tidak ada pengaruh perubahan CAR, LDR, NIM, dan BOPO terhadap NPL.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, minimal ada satu pengaruh pada perubahan proporsi CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap NPL.

Pada Tabel 4.7 menunjukkan angka hasil uji F menghasilkan F hitung sebesar 8,491. Sementara itu nilai pada tabel distribusi nilai F pada taraf signifikansi 5% adalah $df: \alpha, (k-1), (n-k) = 0,05, (5-1), (20-5) = 3,06$. Oleh karena F hitung $8,491 > F$ tabel 3,06 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan tingkat signifikansi 0,000 artinya antara Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar dan Efisiensi Operasional memiliki pengaruh simultan terhadap Kredit Bermasalah. Dengan kata lain, variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi Kredit Bermasalah secara simultan.

2. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri atas CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap NPL. Pada tabel berikut dapat kita lihat hasil uji-t tersebut.

Tabel 4.8

Hasil Uji t

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.	(Constant)	-5.140	3.008		-1.709	.008		
	CAR	.043	.041	.172	1.056	.307	.774	1.292
	LDR	-.045	.013	-.706	-3.568	.003	.521	1.919
	NIM	.205	.164	.229	1.252	.230	.613	1.632
	BOPO	.103	.036	.417	2.832	.013	.944	1.059

a. Dependent Variable: NPL

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh pemaparan sebagai berikut:

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mendapatkan statistik uji t = 1,056 dengan signifikansi 0,307. Koefisien hasil uji t dari CAR menunjukkan tingkat signifikansi 0,307 yaitu lebih besar dibandingkan dengan 0,05 (< 5%). Untuk t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,056 sedangkan t tabelnya adalah df: $\alpha, (n-k) = 0,05, (20-5) = 1,75$. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,05 < 1,75$) H1 ditolak (H0 diterima), maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan mempengaruhi *Non Performing Loan* atau dengan kata lain variabel

Kecukupan Modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Kredit Bermasalah.

2. Variabel *Loan To Deposit (LDR)* mendapatkan statistik uji $t = 3,56$ dengan signifikansi 0,003. Koefisien hasil uji t dari LDR menunjukkan tingkat signifikansi 0,003 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ($< 5\%$), jadi LDR berpengaruh secara signifikan. Untuk t hitung yang dihasilkan adalah negatif sebesar 3,56 sedangkan t tabelnya $df: \alpha, (n-k), = 0,05, (20-5) = 1,75$.

Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,56 > 1,75$), maka dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Dengan kata lain, variabel Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Kredit Bermasalah.

3. Variabel *Net Interest Margin (NIM)* mendapatkan statistik uji $t = 1,252$ dengan signifikansi 0,230. Koefisien hasil uji t dari NIM menunjukkan tingkat signifikansi 0,230 yaitu lebih besar dibandingkan dengan 0,05 ($< 5\%$). Untuk t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,252 sedangkan t tabelnya adalah $df: \alpha, (n-k) = 1,75$. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t table ($1,25 < 1,75$), maka dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan (tidak nyata) mempengaruhi *Non Performing Loan*. Dengan Kata lain, variabel Risiko Pasar mempunyai hubungan positif namun tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel Kredit Bermasalah
4. Variabel *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* mendapatkan statistik uji $t = 2,832$ dengan signifikansi 0,013. Koefisien

hasil uji t dari LDR menunjukkan tingkat signifikansi 0,013 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ($< 5\%$), jadi LDR berpengaruh secara signifikan. Untuk t hitung yang dihasilkan adalah positif sebesar 2,83 sedangkan t tabelnya df: $\alpha, (n,k)=1,75$. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,83 > 1,75$), H1 diterima (H0 ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi Non Performing Loan. Dengan kata lain, variabel Efisiensi Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kredit Bermasalah

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.833 ^a	.694	.612	.88122	1.837

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NIM, LDR

b. Dependent Variable: NPL

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R Square (R^2) adalah 0,694. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 69,4 % NPL Bank Kalteng dipengaruhi oleh variasi dari keempat variabel independen yang digunakan, yaitu *Kecukupan Modal*, *Likuiditas*, *Risiko Pasar* dan *Efisiensi Operasional*. Sedangkan sisanya sebesar 30,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Pembuatan persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada di dalam *unstandardized coefficient beta* pada tabel berikut :

Dari Tabel 4.8 di atas, dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom *Unstandardized Coefficient* khususnya kolom B, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -5,140 + 0,043X_1 - 0,045X_2 + 0,205X_3 + 0,103X_4 + e$$

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar -5,140. Angka tersebut menunjukkan tingkat NPL yang terjadi pada bank bila tingkat CAR, LDR, NIM, dan BOPO diabaikan ($X_1 = X_2 = X_3 = X_4 = 0$).
2. Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,043 (dalam %). Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa CAR terhadap NPL berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan CAR sebesar 1 persen, maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar 0,043 (dalam %) dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
3. Variabel *Loan To Deposit Ratio (LDR)* memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,045. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa LDR terhadap NPL berpengaruh negatif. Hal ini menggambarkan bahwa

jika terjadi kenaikan LDR sebesar 1 persen, maka NPL akan mengalami penurunan sebesar 0,045 (dalam %) dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

4. Variabel *Net Interest Margin (NIM)* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,205. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa NIM terhadap NPL berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan NIM sebesar 1 persen, maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar 0,205 (dalam %) dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
5. Variabel *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,103. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa BOPO terhadap NPL berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan BOPO sebesar 1 persen, maka NPL akan mengalami peningkatan sebesar 0,103 (dalam %) dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa secara parsial (individual) variabel LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap variabel NPL sedangkan variabel CAR dan NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel NPL. Penjelasan dari masing-masing pengaruh variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kredit Bermasalah

Hasil pengujian hipotesis (H_{1a}) menunjukkan bahwa antara CAR mempunyai arah hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar 1,056. dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,307 tersebut lebih besar dari 0,05, dengan demikian H_{1a} ditolak. Hasil ini mendukung penelitian Suryanto (2015) dan Alexandri (2015) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap NPL. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor CAR cenderung tidak sensitif dalam menaikkan atau menurunkan tingkat NPL. Peningkatan rasio CAR yang terjadi sebagai akibat dari meningkatnya setoran modal dari pemilik bank untuk menaikkan modal. Namun, peningkatan modal tersebut oleh manajemen digunakan untuk investasi lain dan tidak dialokasikan untuk meningkatkan penyaluran pinjaman atau untuk menutupi risiko kredit telah terjadi. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam penyaluran kredit karena kecukupan modal bank sering terganggu karena penyaluran kredit yang berlebihan.

Sebagaimana penjelasan deskriptif sebelumnya, peningkatan CAR Bank Kalteng dari tahun ke tahun antara lain berasal dari peningkatan modal setor dari pemerintah Provinsi/Kab/Kota di Kalimantan Tengah yang merupakan pemegang sahamnya. peningkatan modal setor tersebut salah satu pilar penguatan kelembagaan dengan modal inti harus Rp 1 Triliun dalam memenuhi BUKU I Program Bank *Regional Champion*. Berdasarkan data dalam periode pengamatan, perkembangan dari tingkat CAR tidak mempunyai hubungan signifikan dengan

tingkat NPL Bank Kalteng karena sebagian besar penyaluran dana kredit dialokasikan kepada kredit beresiko rendah yaitu kredit konsumtif yang mayoritas debiturnya pegawai negeri sipil. Dikatakan risikonya rendah karena gaji PNS/Pensiunan dibayarkan melalui Bank Kalteng dan pinjaman dijamin oleh asuransi sehingga potensi kerugian akibat gagal bayar tersebut dapat dieliminir.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Kredit Bermasalah

Hasil pengujian hipotesis (H_{1b}) menunjukkan bahwa antara LDR mempunyai arah hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap NPL. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar -3.568. dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,003 tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian H_{1b} ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data tidak mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan pada suatu bank maka akan semakin tinggi pula peluang timbulnya *Non-Performing Loan*. Kredit yang disalurkan sendiri memang cukup tinggi dibandingkan dengan simpanan dana pihak ketiga. Jadi jika suatu bank tidak memiliki pemasukan dari dana pihak ketiga maka bank tersebut tidak akan dapat menjalankan kegiatan usahanya dan juga akan lebih merugikan jika kredit yang disalurkan lebih banyak terjadi kredit bermasalahnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misra dan Dahl (2010), Suryanto (2015) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *Loan Deposit Ratio* dengan *Non- Performing Loan*. Pengaruh negatif LDR terhadap NPL pada penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, atau dapat disebabkan karena perbedaan periode penelitian

dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun hal tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anugerah (2015) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* signifikan berpengaruh secara negatif terhadap *non performing loan* bank persero. Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* menurunkan *non performing loan* bank persero dikarenakan kualitas manajemen risiko bank-bank persero sudah cukup baik sehingga besarnya kredit yang disalurkan tidak membuat meningkatnya *non performing loan* bank persero tersebut.

Faktor LDR berpengaruh negatif terhadap NPL dikarenakan jumlah dari simpanan dana pihak ketiga lebih banyak dibandingkan dengan total penyaluran kredit. Penyaluran kredit dalam bank BPD itu sendiri disalurkan kepada pegawai negeri sipil hal itu dikarenakan bank BPD merupakan bank milik pemerintah daerah. Jika pegawai negeri sipil mengambil kredit dari bank BPD dan jika terjadi kredit bermasalah maka pihak pemerintah akan menutupi kredit bermasalah tersebut dengan memotong gaji PNS tersebut. Hal tersebut akan mengakibatkan kredit bermasalah pada BPD tersebut berkurang. Selain itu, menurut Prayudi (2011) banyaknya kredit tidak meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* dimungkinkan karena kredit yang disalurkan oleh pihak bank lebih selektif dengan memiliki kualitas calon debitur (kriteria 5C) sehingga dapat menurunkan risiko kredit macet.

Pada Bank Kalteng, Dewan Komisaris dan Direksi memiliki *awareness* serta pemahaman yang baik terhadap pengendalian risiko kredit terbukti dengan telah dibuat mitigasi risiko seperti Kebijakan Perkreditan serta batas-batas kewenangan pemberian kredit untuk mengeliminir risiko-risiko yang mungkin terjadi kedepan terhadap pemberian kredit

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kredit Bermasalah

Hasil pengujian hipotesis (H_{1c}) menunjukkan bahwa antara NIM mempunyai arah hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar 1,252. dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,230 tersebut lebih besar dari 0,05, dengan demikian H_{1c} ditolak. Hasil ini mendukung penelitian Santosa, at al. (2014) yang menyimpulkan bahwa *net interest margin* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*. Tidak terbuktinya NIM dalam mempengaruhi NPL dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian atau dapat disebabkan karena perbedaan periode penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor NIM cenderung tidak sensitif dalam menaikkan atau menurunkan tingkat NPL.

Merujuk pada konsep, Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Batas minimum nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 6%. Semakin tinggi nilai rasio (NIM), maka semakin baik kinerja bank tersebut. Variabel NIM berpengaruh terhadap rasio kredit bermasalah karena jika pendapatan bunga lebih kecil dari pada aset produktifnya maka akan timbul kredit bermasalah. Pendapatan bunga bank sendiri didapatkan dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Jika penyaluran kredit atau aset produktif bank lebih banyak maka akan menghasilkan pendapatan bunga yang banyak. Sedangkan jika kredit tersebut bermasalah maka pihak dari bank akan mengalami kerugian dengan tidak adanya pemasukan dari

pendapatan bunga kredit. Pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan itu sendiri bisa juga digunakan untuk menutupi kredit yang bermasalah dari masyarakat.

Pada Bank Kalteng, besarnya rata-rata NIM yang didapat dari sampel data yang ada yaitu sebesar 8,26%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Kalteng memenuhi kriteria NIM yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 6%. Berdasarkan periode data pengamatan yang ada, tidak signifikannya tingkat NIM terhadap NPL karena mayoritas penyaluran kredit Bank Kalteng adalah kredit konsumtif jangka panjang dengan karakteristik tingkat suku bunga fix (tetap)

4. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kredit Bermasalah

Hasil pengujian hipotesis (H_{1d}) menunjukkan bahwa antara BOPO mempunyai arah hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap NPL. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,83. dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,13 tersebut lebih besar dari 0,05, dengan demikian H_{1d} diterima. Hasil ini mendukung penelitian Santosa, et al. (2014) yang menyimpulkan bahwa BOPO mempunyai arah hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap NPL. Berpengaruh positifnya rasio BOPO terhadap NPL berarti apabila nilai rasio BOPO tinggi maka akan meningkatkan NPL yang dimiliki oleh perbankan. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien kegiatan operasional bank, maka NPL akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena efisiensi kegiatan operasional suatu bank akan memungkinkan suatu bank mendapatkan keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, peningkatan pelayanan kepada nasabah dan kesehatan perbankan yang meningkat sehingga kemungkinan terjadinya kondisi

bermasalah semakin kecil. Hal senada juga dinyatakan oleh Karim (2010) menyatakan bahwa Bank-bank yang efisien lebih baik dalam mengelola risiko kredit mereka dan karena itu mengarah untuk menurunkan kredit bermasalah. BOPO mencerminkan kualitas manajemen bank dalam melakukan efisiensi. Jika manajemen buruk sehingga tidak dapat memilih debitur yang memiliki kapabilitas yang baik sehingga akan menimbulkan kredit bermasalah di kemudian hari. Selain itu, ketika biaya operasional semakin membesar, maka bank akan meningkatkan jumlah kreditnya untuk mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga dapat menimbulkan kredit bermasalah di kemudian hari.

5. Variabel paling berpengaruh terhadap terhadap Kredit Bermasalah

Variabel yang sangat berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah adalah Likuiditas (LDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) hal ini terlihat pada hasil uji t dimana LDR negatif 3,568 dan BOPO 2,832 sedangkan CAR dan NIM lebih kecil berada pada 1,056 dan 1,252

6. Semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap Kredit Bermasalah

Pada tabel 4.7 dari hasil Uji F dimana F hitung sebesar 8,491 lebih besar dari F tabel hal itu menunjukkan bahwa Kecukupan Modal, Likuiditas, Rasio Pasar dan Efisiensi Operasional memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kredit Bermasalah

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, serta analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hubungan variabel devenden terhadap indevenden tersebut dapat dijelaskan :
 - a. Dalam pengujian secara parsial, yaitu menggunakan uji t variabel Kecukupan Modal (CAR) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL) .
 - b. Kemudian variabel Likuiditas (LDR) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL).
 - c. Kemudian variabel Risiko Pasar (NIM) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL).
 - d. Sedangkan variabel Efisiensi Operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL).
2. Variabel independen yang paling berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* adalah Likuiditas (LDR) dan *Efisiensi Operasional* (BOPO). Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang lebih besar dibandingkan dengan variabel CAR, dan NIM.
3. Dalam pengujian secara simultan, dapat disimpulkan seluruh variabel independen Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR), Risiko Pasar

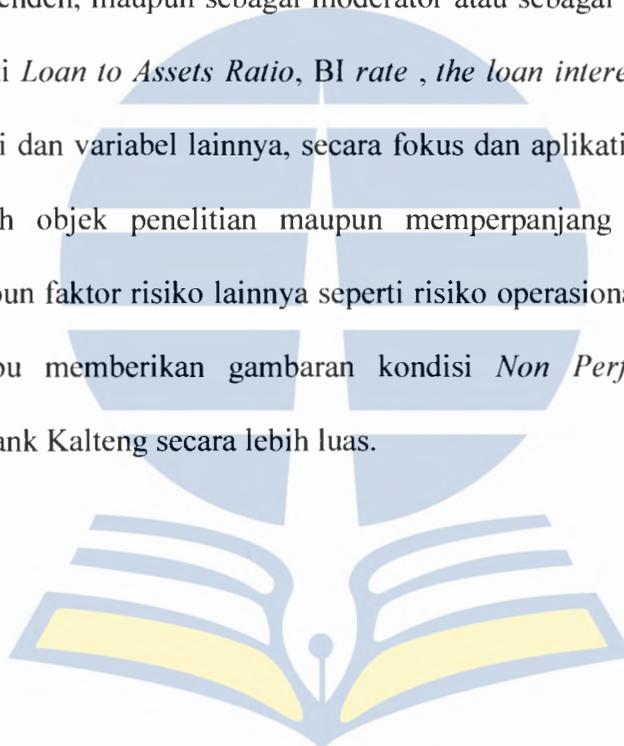
(NIM) dan Efisiensi Operasional (BOPO) secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Kredit Bermasalah* (NPL) pada PT.Bank Kalteng.

B. SARAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dibahas pada Bab IV dan berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan agar PT.Bank Kalteng lebih meningkatkan lagi penyaluran kreditnya terutama pada sektor produktif. Dengan adanya peningkatan Likuiditas (LDR), diharapkan laba perusahaan juga akan ikut meningkat. Selain itu PT.Bank Kalteng Juga harus lebih meningkatkan Risiko Pasar (NIM) agar mampu mengatasi jika terjadi permasalahan dalam perkreditan khususnya, sedangkan untuk efisiensi Operasional, PT.Bank Kalteng harus menjaga perbandingan rasio tersebut bahkan lebih bisa diminimalisir agar kinerja keuangan bank lebih efektif .
2. Selain itu penulis juga menyarankan agar PT.Bank Kalteng mampu meminimalisir *Non Performing Loan* atau kredit Bermasalah dan mampu menjaga agar berada dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
3. Penelitian ini menggunakan variabel Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR), Risiko Pasar (NIM) dan Efisiensi Operasional (BOPO) sebagai prediktor yang mempengaruhi Kredit Bermasalah (NPL). Memperhatikan Hasil perhitungan regresi yang menunjukkan koefisien determinasi (R_2) yang diperoleh sebesar 0,694 dan mempunyai arti 69,4 % variasi variabel

NPL dapat dijelaskan oleh variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO. Nilai epsilon dari model penelitian ini yang menunjukkan hasil yang relatif besar yaitu sebesar 30,6%, maka hal tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini namun berpengaruh terhadap NPL. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji tema yang sama di masa yang akan datang, perlu mempertimbangkan perluasan penelitian yang disarankan dari peneliti ini adalah menambah variabel independen, maupun sebagai moderator atau sebagai variabel intervening, seperti *Loan to Assets Ratio*, *BI rate*, *the loan interest rate (LIR)*, *ROA*, *Inflasi* dan variabel lainnya, secara fokus dan aplikatif dengan menambah jumlah objek penelitian maupun memperpanjang data *time series*. Ataupun faktor risiko lainnya seperti risiko operasional. Dengan demikian mampu memberikan gambaran kondisi *Non Performing Loan* pada PT.Bank Kalteng secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri , MB dan Santoso,Teguh I.(2015). Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia) . International Journal of Humanities and Social Science Invention Volume 4 Issue 1 , January., PP.87-91. [http://www.ijhssi.org/papers/v4\(1\)/Version-4/L0414087091.pdf](http://www.ijhssi.org/papers/v4(1)/Version-4/L0414087091.pdf)
- Ali, Mashud.(2004). Asset Liability Management, “ Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional”, Jakarta. PT. Gramedia.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002.Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 7 No.2 November 2005.
- Anjani, Dewa Ayu.(2014). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Likuiditas, dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal. E-Jurnal Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 3(4), h: 1140-1155
- Anugerah, Andhika. (2015). Determinan Risiko Kredit Bank Milik Negara (Studi Kasus Pada 4 Bank Persero Milik Negara Periode 2008:1 – 2015:3). diakses melalui <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/2437/2219>
- Ari Pratisto,(2009). Analisis Regresi. Bandung PT.Bina Mitra
- B.M, Misra and Dhal, Sarat. (2010). Pro-cyclical Management of Non Performing Loans by The Indian Public Sector Banks. BIS Asian Research Papers
- Basel Committee for Banking Supervision. (2000). Principles for The Management of Credit Risk.
- Berger, A. N. & DeYoung, R. (1997). Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks. *Journal of Banking and Finance* Vol. 21, 849-870.
- Budiawan.(2008). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di wilayah kerja BI Banjarmasin), Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Buyuksalvarci, Ahmet., and Abdioglu, Hasan. (2011). Determinants of Capital Adequacy Ratio in Turkish Banks: A Panel Data Analysis. *African Journal of Business Management*, 5(27), pp: 11199-11209
- Dahlan Siamat. (2004). Manajemen Lembaga Keuangan, Jakarta, Fakultas Ekonomi Univesitas Indonesia.
- Dahlan Siamat, (2005), Manajemen Lembaga Keuangan, “Kebijakan Moneter dan Lembaga Perbankan” Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman (2009). Kredit Bank. Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya.

- Dendawijaya, Lukman. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Endri. (2009). “Penguatan Stabilitas Sistem Keuangan Melalui Peningkatan Fungsi Intermediasi dan Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (BPD)”, *Jurnal dan Perbankan*, Vol 13 No. 1 Januari 2009
- Farrell, M. J. (1957). The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of Royal Statistical Society*. Vol. 120. Series A (General). No.3 . Hal. 253-290. Tersedia di : www.lib.ctgu.edu.cn:8080/wxcd/qw/285.pdf
- Hasibuan, Malayu. (2006). *Dasar-Dasar Perbankan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hermawan Soebagio. (2005). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial” (Studi Empiris pada sektor Perbankan di Indonesia). Tesis S-2 Magister Manajemen Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- I Ketut Sudirman,. (2000). *Manajemen Perbankan Suatu Aplikasi Dasar*. Denpasar: PT BP.
- Javaid, Saira., Anwar, Jamil., Zaman, Khalid., and Gafoor, Abdul. (2012). Determinants of Bank Profitability in Pakistan: Internal Factor Analysis. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2(1), pp: 59-78
- Karim, Mohd Zaini Abd; Chan, Sok-Gee; Hasan, Salahuddin; (2010), “Bank efficiency and Non-Performing Loans: Evidence from Malaysia and Singapore,” *Prague Economic Paper*
- Kasmir, (2008). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir.(2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi 2008, Jakarta : PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Keeton, W.R., Morris, C.S. (1987). Why Do Banks' Loan Losses Differ? *Federal Reserve Bank of Kansas City Economic Review*, 3-21.
- Khemraj, Tarron; Pasha Sukrishnalall. (2009). The determinants of non-performing loans: an econometric case study of Guyana. *MPRA Paper* (No. 53128) Januari 2014: 1-25
- Km Suli Astrini. (2014). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha* Vol. 2 Tahun 2014.Singaraja. diakses melalui <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJM/article/download/2101/1834>
- Kuncoro M dan Suhardono. (2002). *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Mahardian, Pandu. (2008). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007). Tesis

- Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang : Universitas Diponegoro. Tersedia di: <http://eprints.undip.ac.id/18663/>
- Mawardi. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 14, No 1 Juli 2005.
- Mochammad Soedarto.(2004). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di wilayah kerja BI Semarang), Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Muljono, Teguh Pudjo. (1995). *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta:Djambatan.
- Mulya, Budi. (2007). *BPD Bukan Pemain Figuran*. Progress Edisi 1, Tahun I, Maret 2007. h 11.
- Oldfield, G.S., & Santomero, A.M. (1997). *The Place of Risk Management in Financial Institutions*. The Wharton Financial Institutions Center Working Paper
- Pandia, Frianto. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, Cetakan Pertama, Rineka Cipta, Jakarta.
- Prayudi, Arditya. (2011). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)* Jakarta: Tesis Magister Manajemen Gunadarma. diambil 13 Maret 2016, dari situs <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/mmanagement/article/view/14982>
- Puspitasari, Diana. (2009). *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga BI Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa Di Indonesia Periode 2003-2007)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang
- Ranjan, Rajiv & Sarat Chandra Dhal. (2003). *Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment*. Reserve Bank Of India
- Rivai, F. (2005). *Credit Management Handbook*. Jakarta: P.T. Raya Grafindo Persada.
- Riyadi Slamet,. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Edisi 3. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Saif, Ibrahim dan Hadeel Yaseen. (2005). *The Efficiency of Foreign and Domestic Banks in MENA Region: Evidence on Economies of Scale and Scope*. Conference Paper : Economic Research Forum (ERF). Diakses melalui: http://www.erf.org.eg/cms.php?id=publication_details&publication_id=499
- Santomero, A.M. (1997). *Commercial Bank Risk Management: An Analysis of*

The Process. *Journal of Financial Services Research*, 2/3, 83-115

- Santosa, Septiono Budi, Sudarto, Sunarko, B. (2014). Analisis Pengaruh LDR, BOPO, SIZE, LAR DAN NIM Terhadap NPL Pada BPR Konvensional Di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010 -2012). *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers (SCA-4) Vol 4, No 1* diakses tanggal 13 Maret 2016 melalui <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/issue/view/73>
- Saragih, Novita. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Kredit Modal Kerja Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Pada Penerapan Program BPD Regional Champion. *Economics Development Analysis Journal Vo 4 No.2*. Diakses pada tanggal 13 Maret 2016 melalui <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Sawir, Agnes. (2005). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Cetakan Kelima, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Shingjergji, Ali. (2013). The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loans Ratio in the Albanian Banking System, *Research Journal of Finance and Accounting; Vol.4, No.7*.
- Sri Hardanto Sulad, (2006). Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Jakarta, PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Subagio, Hermawan. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non-Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Konvensional. Tesis. Semarang : Program Magister UNDIP Semarang.
- Sudirman, I Wayan. (2013). Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugema. (2003). Pengelolaan Modal Bank, Jakarta, PT. BP Sugiyono, 2002. Statistik Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sujianto, Agus Eko. (2009). Aplikasi Statistik dengan SPSS. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Sunarsip. (2008). Relasi Bank pembangunan Daerah dan Perekonomian Daerah. *Republika*, h.16. 9 Januari 2008.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004
- Suryanto. (2009) "Teknik Proyeksi Bisnis (Proyeksi Bisnis dengan Analisis Regresi Berganda)". Yogyakarta: Andi.
- Suryanto. (2015). Non Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influence. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 6 No 4 July 2015
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik, dan Aplikasi)*. 2nd edition. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Turati, Gilberto. (2003). Cost Efficiency and Profitability in European Commercial Banks: Implications for Antitrust Analysis. Tersedia di: <http://www.web.econ.unito.it/prato/papers/qr69.pdf>

- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan
- Vatansever, Metin dan Hepşen, Ali. (2013). Determining Impacts on Non-Performing Loan Ratio in Turkey. *Journal of Finance and Investment Analisis. Journal of Finance and Investment Analysis*, vol. 2, no.4
- Widayani, Indri Astuti. (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Periode 2000 - 2002 (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia). Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang Universitas Diponegoro. Tersedia di: <http://eprints.undip.ac.id/15649/>
- Winantuningtyastuti. (2009). Komitmen BPD untuk Regional Agent of Development. *Infobank*, h. 58. April 2009
- Irham Fahmi, SE, M.Si, (2010), *Manajemen Risiko (Teori kasus dan Risiko)*
- POJK No. 18/POJK.03/2016 Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum 16 Maret 2016
- Perspektif in Manajemen , Perbankan, Tatakelola 17 Juni 2014 yang di update per 19 Januari 2016. <https://fakhrurrojihan.wordpress.com/2014/06/17/>



IKHTISAR DATA KEUANGAN 2009 - 2014 (audited)

KETERANGAN		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
A.	KEADAAN POSISI KEUANGAN										
1.	TOTAL ASSET	1.504.049	2.278.774	2.590.072	2.328.971	2.059.570	2.387.962	3.437.284	3.941.086	3.972.968	4.581.097
2.	DANA PIHAK KETIGA	1.310.569	2.036.197	2.260.760	1.919.311	1.666.520	1.939.925	2.897.037	3.168.931	3.193.472	3.576.043
	- Giro	965.595	1.575.867	1.620.053	1.183.472	883.257	1.079.331	1.842.189	2.008.702	1.943.299	2.252.465
	- Tabungan	290.478	408.952	576.427	653.357	698.047	746.949	898.747	962.343	1.024.502	1.053.667
	- Deposito	54.496	51.378	64.279	82.483	85.217	113.645	156.101	197.886	225.671	269.911
3.	PENEMPATAN & SURAT BERHARGA	835.860	1.419.260	1.316.950	915.000	260.000	119.000	790.000	175.000	440.000	733.000
4.	KREDIT YANG DIBERIKAN										
5.	AKTIVA TETAP & INVENTARIS	42.023	46.352	57.408	70.325	83.999	103.648	114.457	120.547	132.662	146.543
6.	DANA LAINNYA	17.721	40.015	66.443	45.695	54.162	65.996	86.161	205.399	104.090	151.544
7.	PINJAMAN YANG DITERIMA	53.801	20.391	20.155	20.116	20.095	20.093	20.091	20.089	20.560	21.654
8.	AKTIVA PRODUKTIF		1.980.702	2.135.012	2.088.158	1.877.520	1.999.129	2.870.464	2.548.690	3.123.367	3.674.955
9.	AKTIVA NON PRODUKTIF		3.211	3.078	2.869	2.636	2.215	1.451	-	-	-
10.	EKUITAS	110.074	162.769	197.193	276.540	291.712	341.771	418.388	531.275	619.586	803.680

B. PERKEMBANGAN LABA USAHA											
1.	PENDAPATAN	158.414				325.932	342.777	399.240	532.480	496.467	578.802
	- Pendapatan Bunga Bersih		151.968	145.260	227.418	210.011	251.389	283.443	301.989	358.869	417.261
	- Pendapatan Operasional	151.550	246.625	250.527	332.064	325.540	342.387	398.787	530.299	493.143	578.075
	- Pendapatan non operasional	6.864	310	2.361	12.928	391	390	453	2.181	3.324	727
2.	BIAYA	121.402				224.494	221.372	254.783	371.268	319.855	349.120
	- Biaya Bunga Dana		82.830	90.621	87.022	94.677	64.690	82.386	111.802	106.573	117.638
	- Biaya operasional	114.118	172.788	179.464	209.063	223.902	219.952	252.453	370.306	318.742	347.916
	- Biaya non operasional	7.284	1.928	1.316	2.643	592	1.420	2.330	962	1.113	1.204
3.	LABA	22.715									
	- Laba Operasional		73.836	71.062	123.001	101.638	122.435	146.334	159.993	174.400	230.159
	- Laba sebelum pajak	37.011	72.218	72.107	133.286	101.437	121.405	144.458	161.212	176.612	229.682
	- Pajak penghasilan	14.296	25.386	25.037	43.335	31.368	34.468	39.133	41.104	48.251	60.660
	- Laba setelah pajak	22.715	46.833	47.070	89.951	70.070	86.937	105.325	120.108	128.361	169.022
C. PERKEMBANGAN MODAL & SAHAM											
1.	Modal Setor		89.670	112.298	136.997	149.548	165.222	201.717	273.490	323.521	434.863
2.	Jumlah Lembar Saham Yang Ditempatkan		15.000	15.000	15.000	15.000	50.000	50.000	50.000	100.000	100.000
3.	Jumlah Lembar Saham Yang Disetor		8.967	11.230	13.700	14.955	16.522	20.171	27.349	32.352	43.486

D.	RATIO KEUANGAN (%)										
1.	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) / CAR	21,50	36,93	25,18	24,14	19,37	22,25	18,92	23,75	24,52	29,15
2.	Laba sebelum pajak thd Total Asset (ROA)	2,72	3,41	2,72	2,89	2,34	3,89	3,88	3,41	3,52	4,09
3.	Laba setelah pajak terhadap Modal (ROE)	27,41	37,78	27,91	29,31	18,29	30,78	30,89	29,88	25,31	27,59
4.	Rasio Kredit thd Dana Pihak Ketiga (LDR)	29,56	21,18	29,14	50,73	85,13	88,72	68,74	71,88	77,45	79,82
5.	NPL (<i>Non Performing Loans</i>) Gross	4,96	3,96	3,69	2,32	1,82	1,18	0,81	0,84	0,81	0,82
6.	NPL (<i>Non Performing Loans</i>) Nett		0,00	1,60	0,26	1,41	0,15	0,06	0,22	0,23	0,28
7.	Net Interest Margin (NIM)		8,36	6,03	7,92	9,98	11,65	8,79	7,67	8,23	8,74
8.	Giro Wajib Minimum (GWM)		13,93	18,69	11,88	10,16	11,17	13,24	28,26	13,86	13,21
9.	BOPO	75,30	69,94	69,70	62,96	68,47	64,24	63,31	69,83	64,63	61,07
10.	BMPK kepada Pihak Terkait dan Pihak Tidak Terkait		-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Posisi Devisa Netto (PDN)		-	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	Produktif Bermasalah terhadap Total Aset Produktif dan Aset Non Produktif		0,86	1,14	1,08	1,07	1,08	0,75	0,75	0,64	0,68
13.	Rasio Aset Produktif Bermasalah terhadap Total Aset Produktif		0,86	1,13	1,01	1,05	0,97	0,72	0,77	0,67	0,70
14.	Rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap Total Aset Produktif		0,86	1,14	1,08	1,92	1,83	1,70	0,66	0,48	0,56

TABEL 1
UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.774	1.292
LDR	.521	1.919
NIM	.613	1.632
BOPO	.944	1.059

a. Dependent Variable: NPL

TABEL 2
UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.837

b. Dependent Variable: NPL

Diagram 1
UJI HETEROSKEDASTISITAS

Scatterplot

Dependent Variable: NPL

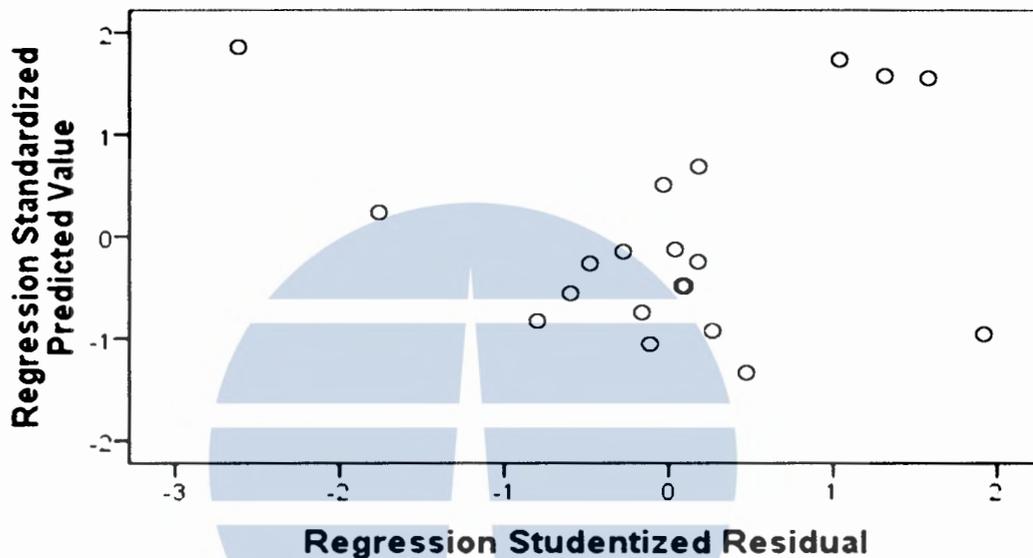


Diagram 2
UJI NORMALITAS

Histogram

Dependent Variable: NPL

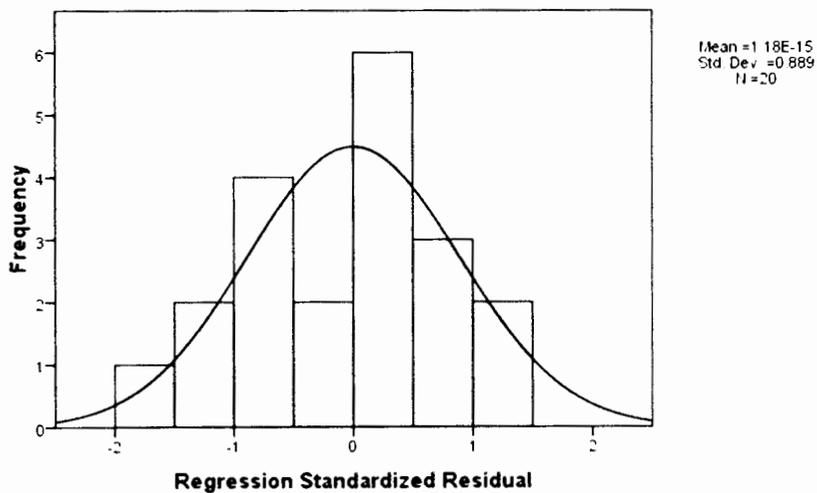


Diagram 3
UJI NORMALITAS

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: NPL

